

**MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR KOMPLEK MAKAM MBAH  
MAYANG MADU PASCA PEMUGARAN TAHUN 2015-2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Disusun Oleh**

**Shofiatur Rif'ah**

**NIM. A92217132**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Shofiatur Rif'ah  
NIM : A92217132  
Jurusan : Sejarah Peradan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 21 Juni 2021

Saya yang menyatakan



Shofiatur Rif'ah

NIM A92217132

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Shofiatur Rif ah (A92217132) ini telah diperiksa dan

disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juni 2021

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masyhudi', with a horizontal line underneath it.

**Dr. Masyhudi. M.Ag**

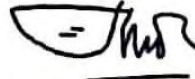
**NIP.195904061987031004**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh SHOFIATUR RIF'AH (A92217132) telah diuji oleh Tim

Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 29 Juli 2021.

Penguji I



Dr. Masyhudi, M. Ag.

NIP. 195904061987031004

Penguji II



Drs. Sukarma, M. Ag.

NIP. 196310281994031004

Penguji III



Nur Mukhlis Zakariya, M. Ag.

NIP. 197303012006041002

Penguji IV



Dwi Susanto, M. A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Agus Aditoni, M. Ag.

NIP. 196210021992031001

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofiatur Rifah  
 NIM : A92217132  
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM  
 E-mail address : [shofiariyah9@gmail.com](mailto:shofiariyah9@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran**

**Tahun 2015-2020**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2021

Penulis

(Shofiatur Rifah)







## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Bahasan.....	21
<b>BAB II LETAK GEOGRAFIS KOMPLEK MAKAM MBAH MAYANG MADU</b> <b>.....</b>	<b>23</b>
A. Pesisir Utara Jawa .....	25
B. Letak Geografis Komplek Makam .....	27



1. Seputar Desa Banjarwati.....	29
2. Tokoh Mbah Mayang Madu .....	34
<b>BAB III PERKEMBANGAN PADA ARSITEKTUR KOMPLEK MAKAM MBAH MAYANG MADU .....</b>	<b>36</b>
A. Komplek Makam Mbah Mayang Madu Sebelum Pemugaran .....	36
1. Cungkup Atau Atap .....	40
2. Jirat Atau Kijingan Dan Nisan.....	40
3. Tiang .....	41
4. Dinding .....	42
5. Lantai .....	42
6. Halaman Atau Pelataran .....	43
7. Paduraksa Atau Kori Penghubung.....	43
8. Paduraksa Atau Kori Agung .....	44
B. Pemugaran Komplek Makam Mbah Mayang Madu .....	45
C. Fungsi Sosial Koplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran .....	54
<b>BAB IV MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR KOMPLEK MAKAM MBAH MAYANG MADU PASCA PEMUGARAN.....</b>	<b>59</b>
A. Struktur Bangunan Komplek Makam Mbah Mayang Madu.....	59
1. Struktur Vertikal .....	59
2. Struktur Horizontal .....	61
B. Deskripsi Komplek Makam Mbah Mayang Madu .....	62
1. Paduraksa atau Kori Agung .....	62
2. Gapura Atau Gerbang .....	63

3.	Paduraksa atau Kori penghubung .....	64
4.	Tiang .....	64
5.	Dinding .....	65
6.	Atap.....	65
7.	Cungkup.....	66
8.	Jirat Dan Nisan.....	67
9.	Lantai .....	68
10.	Ornament .....	69
11.	Corak Warna .....	70
12.	Lambang .....	70
13.	Teras.....	71
14.	Tempat Peristirahatan .....	71
15.	Sumur.....	72
16.	Halaman atau Pelataran .....	73
C.	Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu.....	75
1.	Budaya Hindhu-Jawa.....	79
2.	Budaya Islam Pada.....	83
3.	Budaya Tionghoa.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>95</b>
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>98</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1.....	26
Gambar 2.2.....	28
Gambar 3.1.....	38
Gambar 3.2.....	39
Gambar 3.3.....	40
Gambar 3.4.....	41
Gambar 3.5.....	41
Gambar 3.6.....	42
Gambar 3.7.....	43
Gambar 3.8.....	44
Gambar 3.9.....	47
Gambar 3.10.....	48
Gambar 3.11.....	54
Gambar 3.12.....	55
Gambar 3.13.....	57
Gambar 3.14.....	57
Gambar 3.15.....	57
Gambar 4.1.....	62
Gambar 4.2.....	62
Gambar 4.3.....	63
Gambar 4.4.....	63
Gambar 4.5.....	64
Gambar 4.6.....	65
Gambar 4.7.....	66
Gambar 4.8.....	66
Gambar 4.9.....	67
Gambar 4.1.....	67

Gambar 4.11.....	68
Gambar 4.12.....	69
Gambar 4.13.....	70
Gambar 4.14.....	70
Gambar 4.15.....	71
Gambar 4.16.....	71
Gambar 4.17.....	72
Gambar 4.18.....	73
Gambar 4.19.....	73
Gambar 4.20.....	74
Gambar 4.21.....	79
Gambar 4.22.....	80
Gambar 4.23.....	81
Gambar 4.24.....	82
Gambar 4.25.....	86
Gambar 4.26.....	86
Gambar 4.27.....	87
Gambar 4.28.....	90
Gambar 4.29.....	90
Gambar 4.30.....	90
Gambar 4.31.....	91
Gambar 4.32.....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural, disebut demikian karena negara Indonesia terdiri dari keragaman mulai dari keragaman kelompok etnis, adat istiadat, agama, sampai budaya.<sup>1</sup> Keragaman budaya seakan telah menjadi fitrah masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan alam wilayah Indonesia yang cukup beragam, sehingga setiap kelompok masyarakat akan menciptakan budaya yang berbeda di setiap wilayah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Faktor berikutnya adalah faktor lokasi kepulauan yang strategis yang telah menjadikan wilayah Indonesia sebagai tempat tujuan dan pelintasan migrasi, sehingga menjadi tempat pertukaran berbagai macam budaya. Kedua kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami evolusi budaya dengan tingkat yang berbeda-beda dan menjadi semakin beragam karena dipadu dengan adanya akulturasi budaya. Dengan demikian terbentuklah budaya-budaya lokal yang beragam tetapi diantaranya memiliki nilai-nilai inti budaya yang mirip. Terdapat berbagai pandangan mengenai multikultural, sebagian masyarakat berpendapat bahwa multikultural adalah hal yang negatif karena berpotensi menjadi akar dari timbulnya sebuah

---

<sup>1</sup> Rosmaida Sinaga Dkk, *Kolonial Belanda Dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 10.



memiliki arti dan makna tertentu.<sup>4</sup> Seni adalah ekspetasi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya, seperti karya seni musik, tari, sastra, teater, dan seni rupa yang memiliki nilai-nilai.<sup>5</sup>

Salah satu contoh karya seni rupa adalah arsitektur, merupakan salah satu produk budaya yang proses pembuatannya melibatkan hubungan antar manusia, baik hubungan antara perancang dengan pemilik, perancang dengan pengguna, pemilik dengan pengguna, dan pengguna satu dengan pengguna lain.<sup>6</sup> Kehadiran arsitektur berawal dari kebutuhan dan manfaat sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior berawal dari kebutuhan pengguna bangunan tersebut.<sup>7</sup> Kata arsitektur dalam bahasa Yunani berasal dari kata *arkhei* yang berarti “asli” dan *taekton* yang berarti “kokoh”. Jadi arsitektur dapat diartikan sebagai suatu cara asli untuk membangun secara kokoh. Arsitektur memiliki keterkaitan dengan bangunan, terutama untuk tempat tinggal yang biasanya banyak memiliki unsur adat dan budaya masyarakat yang bersangkutan, sehingga pembuatannya tidak terlepas dari unsur adat istiadat yang sedang berlaku. Sehingga perpindahan

---

<sup>4</sup> Mukhsin Patriansyah, “Analisis Semiotika Chaeles Shanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri”, *Jurnal Ekpresi Seni Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Volume 16, no 2, November 2014*, 240.

<sup>5</sup> Kuswarsantyo Dan Tety Rachmi, *Wawasan Seni*, Diakses Pada <http://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGK4207-M1.pdf> Selasa 30 April 2021 pukul: 05:06

<sup>6</sup> Tim redaksi prodi arsitektur UII, *Seminar Karya Dan Pemeran Mahasiswa Arsitektur Indonesia, Multikulturalisme Arsitektur Di Indonesia* (Yogyakarta: Department Of Architecture, 2016), 37.

<sup>7</sup> Aulia Fikriariani, “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam”, *Jurnal El-Haraka. Vol.12. No. 3 Tahun 2010*), 195.



masyarakat dari satu daerah ke daerah lainya akan diikuti pula dengan perpindahan arsitekturnya.<sup>8</sup>

Arsitektur memiliki peran penting dalam mengukur kemajuan peradaban yang telah dicapai suatu wilayah. Suatu tempat memiliki tingkatan nilai dan makna, artinya ada yang paling penting, kurang penting dan tidak penting. Pemahaman terhadap citra dan nilai suatu tempat dapat menjadi suatu tuntunan dalam perancangan arsitektur. Terdapat tiga aspek yang harus dipadukan dalam arsitektur, yakni kekuatan atau kontruksi, kegunaan atau fungsi, dan keindahan atau estetika.<sup>9</sup> Arsitektur juga dapat berfungsi sebagai tanda adanya kehadiran suatu kebudayaan di suatu wilayah. Dalam menilai kekayaan budaya arsitektur, dapat dilihat salah satunya dari arsitektur bangunan makam.<sup>10</sup>

Pada awalnya makam (kubur) hanya berupa gundukan tanah. Gundukan merupakan salah satu bentuk arsitektur yang paling purba dan memiliki prinsip kontruksi bangunan yang paling sederhana, bangunan ini merupakan tumpukan material tertentu, misalnya tanah, batu, pasir, dan batang kayu. Manusi tercatat telah menggunakan truktur ini sejak ribuan tahun yang lalu dan dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia meskipun dengan bentuk, skala, dan teknologi yang berbeda-beda serta kurun waktu yang berbeda pula. Bagi manusia, struktur

---

<sup>8</sup> Abraham Mohammad Ridjal Antariksa, *Arsitektur Masyarakat Agraris Dan Perkembangannya*, (Malang: UB Press, 2019), 2.

<sup>9</sup> Ibid., 3.

<sup>10</sup> Djauhari Sumintarja, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, (Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 102.

gundukan dalam bentuk tertentu kebanyakan memiliki arti religius dan bersifat simbolis. Menurut ahli antropologi struktur gundukan tersebut memiliki makna universal. Praktik-praktik kuno membuktikan bahwa manusia dipenjuru dunia membuat gundukan-gundukan besar sebagai situs suci, selain juga berfungsi sebagai kubur. Masyarakat asli amerika utara tercatat telah membuat gundukan tanah sejak 3000 SM sampai abad ke 16 yang diperkirakan untuk keperluan pemakaman sekaligus ritual.<sup>11</sup> Di cina, pada masa dinasti Qin juga tercatat membangun mausoleum (makam) kaisar pertama cina berbentuk gundukan tanah raksasa yang dilengkapi lebih dari 70.000 prajurit patung terakota di Mount Li, pada 300-200 SM. Di Jepang juga terdapat kubur-kubur raksasa yang disebut *kofun*, berbentuk gundukan raksasa yang jika dilihat dari udara memiliki bentuk seperti lonceng atau lubang kunci, juga bunjur sangkar atau lingkaran dan dikelilingi parit. Tepian gundukan biasanya dilengkapi deretan batu atau terakota yang memiliki bentuk beragam, seperti bentuk hewan, manusia, bahkan bangunan. Kofun-kofun di jepang dibangun pada kurun periode pra-buddhies, mulai 250 M sampai 538 M, dan menandai periode dengan rekaman sejarah tertua di Jepang. Saat ini kofun-kofun banyak ditumbuhi rumput dan pepohonan sehingga tidak mudah dikenali sebagai struktur buatan manusia.

Dalam perkembangannya, kubur yang awalnya memiliki struktur gundukan kemudian berkembang menjadi struktur canggih yang rapi dan membentuk

---

<sup>11</sup> Setiadi Supandi, *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 3.



merupakan salah satu tokoh penyebar islam di wilayah pesisir Lamongan bersama Sunan Drajat dan mbah Banjar, yang khaulnya selalu diperingati setiap tahunnya hingga saat ini. Karena keunikan pada kompleks makam inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji Multikultural pada arsitektur kompleks makam mbah Mayang Madu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, mengenai Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu, penulis memberikan batasan kajian dengan memfokuskan pada keragaman budaya yang ada pada arsitektur bangunan kompleks makam Mbah Mayang Madu. Supaya pembahasan menjadi terarah dan terkonsep, penulis juga merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Dimana Letak geografis Komplek Makam Mbah Mayang Madu?
2. Bagaimana Perkembangan Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu?
3. Apa Saja Multikultural yang ada Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam tujuan penelitian diungkapkan untuk menjawab adanya rumusan-rumusan masalah yang ditawarkan diatas, maka tulisan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui Letak geografis Komplek Makam Mbah Mayang Madu.

2. Memaparkan Perkembangan Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu.
3. Mendeskripsikan Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis (Dalam bidang akademik)
  - a. Pengembangan khazanah pengetahuan mengenai tokoh mbah Mayang Madu dari sudut aspek kompleks makam.
  - b. Sebagai sumber keilmuan dan tambahan literatur baru tentang kajian sejarah kebudayaan arsitektur pada bangunan makam.
  - c. Informasi bagi peneliti selanjutnya supaya nantinya penelitian yang didapatkan bisa saling menyempurnakan.
2. Manfaat Praktis (Untuk penulis dan publik)
  - a. Sebagai pengetahuan tentang adanya multikultural kompleks makam di wilayah pesisir utara Lamongan yang merupakan wujud dari sikap toleransi.
  - b. Menjadi bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan lokal, sehingga nilai-nilai budaya dan peninggalan sejarah tidak hilang.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis. Dan sebagai syarat untuk memperoleh

gelar S-1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

### **E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan sejarah Diakronis dan strukturalisme Jaen Piaget dengan teori multikultural. Kata Diakronis berasal dari bahasa latin *diachronich* berarti melalui atau melampaui, dan *chronicus* berarti waktu. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa lampau dari waktu ke waktu sehingga terjadi sebuah periodisasi dan kronologi yang berhubungan dengan waktu. Sehingga Sejarah diakronis adalah sejarah yang pembahasannya memanjang dalam waktu tetapi terbatas dalam ruang yang mengkaji secara kronologis peristiwa sejarah dengan tujuan memberi pemahaman yang dinamis tentang kehidupan manusia yang terus bergerak berproses dan bertransformasi. Sejarah mengajarkan cara berfikir diakronik atau kronologis, artinya berfikir runtut, teratur dan berkesinambungan. Melalui pendekatan diakronik, sejarah mementingkan proses. Sejarah akan membicarakan satu peristiwa tertentu dengan tempat tertentu.<sup>15</sup> Sedangkan Skrukturalisme merupakan kata dari bahasa latin *structura* yang memiliki arti bentuk atau bangunan, sehingga struktur dapat dikatakan merujuk pada kata benda. Sedangkan secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur dari struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungan. Menurut Jaen Piaget secara hakikat strukturalisme memiliki tiga

---

<sup>15</sup> Santi Sari Dewi, Hafal Mahir Materi Sejarah Sma/Ma Kelas 11 12 13, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2018), 18.



sifat utama, yaitu *pertama* Totalitas (wholeness) berasal dari sebuah konsep yang mengatakan bahwa sebuah struktur terdiri dari sejumlah unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sehingga dilihat sebagai satu kesatuan atau keseluruhan (totalitas). *Kedua* Transformasi (transformation) merupakan gagasan adanya konsep totalitas, karena struktur bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis atau dapat berubah-ubah, perubahan pada suatu unsur pasti akan mempengaruhi unsur lainnya. *ketiga* pengaturan diri (self regulation) jika unsur mengalami perubahan atau hilang yang dipengaruhi oleh unsur lainnya, maka unsur tersebut akan mengatur dirinya sendiri.<sup>16</sup> Kedua Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk menganalisa perkembangan dan perubahan pada arsitektur kompleks makam yang juga bisa dilihat dari sejarah sang tokoh pemilik makam.

Menurut Muhammad Yusri FM terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari entis, agama, dan budaya yang berbeda-beda, tiga istilah yang sering digunakan adalah pluralitas, keragaman dan multikultural, ketiga istilah tersebut merujuk pada arti “keadaan lebih dari satu atau jamak/majemuk”.<sup>17</sup> Multikultural berasal dari kata multi yang berarti “banyak/lebih dari satu” dan culture yang berarti “budaya” jadi multikultural adalah banyak budaya atau keragaman budaya. Multikultural yang memiliki arti “berbagai budaya atau keragaman budaya” berbeda dengan multikulturalisme

---

<sup>16</sup> Jaen Piaget, *Strukturalisme*. Terj: Hermoyo, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 4-12.

<sup>17</sup> Muhammad Yusri FM, “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-Agamadi Indonesia Pekendidikan Islam”. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008, 1, diakses pada <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/epint.8566/8/lightboz.jpg> Selasa 29 Juni 2021.



yang muncul sebagai kebijakan pemerintah dalam memperlakukan warganya. Multikulturalisme merupakan gerakan penegakan dalam menghargai keragaman budaya.<sup>18</sup> Menurut Rifai Harahap multikulturalisme adalah kebijakan, cara pandang, gagasan, tindakan, dan penyikapan masyarakat yang hidup di negara majemuk atau negara yang memiliki banyak etnis, agama, budaya dan sebagainya, namun tetap memiliki semangat kebangsaan dan mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>19</sup> Untuk dapat mempertahankan kemajemukan tersebut maka dibutuhkan nilai-nilai multikultural, menurut H.A.R Tilar dalam zakiyatun baidhawi dalam maemunah dalam Novi Dwi Nugroho, nilai-nilai multikultural diantaranya adalah belajar hidup dalam perbedaan, menanamkan rasa saling percaya, sikap saling menghargai, terbuka, saling pengertian, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan, kemudian apresiasi dan interdependensi. kemudian untuk memahami nilai-nilai multikultural maka dibutuhkan diantaranya, pengakuan terhadap HAM dan harkat manusi dan apresiasi terhadap pluralitas dalam masyarakat.<sup>20</sup> dari sini bisa dikatakan bahwa multikultural adalah bukti sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat. Indonesia adalah negara multikultural, sikap toleransi masyarakat indonesia bisa dilihat dari ditetapkannya UUD 1945 pasal 28 E ayat 1, yang menyatakan tentang kebebasan beragama dan beribadat sesuai agamanya. Dan

---

<sup>18</sup> Daud Aris Tanudirjo, *Membangun Pemahaman Multikulturalisme : Persepektif Arkeologi*, Diakses Pada <https://core.ac.uk/download/pdf/227143609.pdf> selasa 20 april 2021 pukul: 15:54.

<sup>19</sup> Rifai Harahap, *Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 17

<sup>20</sup> Novi Dwi Nugroho, "Pendidikan Rumah Ibadat Pasca Bpm Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006 : Studi Pada Gereja Toraja Jemaat Cimahi", *Jurnal Penamas Volume 29, Nomor 1, April-Juni 2016*, 172-173

ayat 2, tentang hak dan kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani.<sup>21</sup>

Dampak dari Multikulturalisme juga bisa dilihat dari wujud multikultural pada sebuah bangunan yang dibuat oleh masyarakat, Indonesia yang merupakan negara majemuk memiliki bangunan yang terdapat keberagaman budaya pada arsitekturnya, seperti bangunan masjid Cheng Ho. Teori multikultural ini penulis gunakan untuk menganalisis keberagaman budaya yang ada pada kompleks makam mbah Mayang Madu.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai “Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mayang Madu Desa Banjarwati Paciran Lamongan” secara spesifik penulis tidak menemukan adanya penelitian maupun objek penelitian yang serupa. Peneliti hanya menemukan kesamaan tema pada penelitian-penelitian yang sudah ada, dari berbagai penelusuran yang penulis lakukan terhadap literatur, telah peneliti temukan berbagai karya ilmiah yang juga peneliti gunakan sebagai acuan dan juga pembanding, diantaranya adalah:

1. Buku yang ditulis oleh Tim Peneliti Dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat (1998), dengan judul Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Penyebar Islam Di

---

<sup>21</sup> Febri Handayani, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Ham Di Indonesia*. Diakses Pada <https://media.neliti.com/media/publications/40270-ID-toleransi-beragama-dalam-perspektif-ham-di-indonesia.pdf> Sabtu 26 Juni 2021.

Nusantara. Dalam buku ini terdapat bahasan mengenai Gelar Sunan Drajat Dan Sunan Mayang Madu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sekar Ayu Novitri (2010), Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Departemen Arsitektur, Universitas Indonesia, dengan judul Pengaruh Mitos Pada Arsitektur Makam, yang membahas pengaruh kepercayaan masyarakat kepada mitos yang ada pada bangunan makam para wali di Kudus yang sering disebut sebagai makam keramat. Ketika mitos masuk kedalam suatu karya arsitektur (bangunan makam), maka terciptalah jiwa didalam karya arsitektur yang mempengaruhi pandangan dan perlakuan manusia terhadapnya. Yang kemudian, kepercayaan tersebut dituangkan dalam ritual-ritual yang semakin mempertegas keberadaan mitos tersebut. Kemudian, dalam skripsi ini juga memaparkan tata ruang secara umum yang ada pada bangunan makam para wali di Kudus.
3. Skripsi yang ditulis oleh Arsyil Adhimi (2019), Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Multikultural Pada Arsitektur Masjid Agung Purboyo Desa Suwaluh, Balongbendo, Sidoarjo, Sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara”, yang membahas sejarah dan unsur-unsur nilai islam dan Jawa yang terkandung dalam arsitektur masjid Agung Purboyo yang dapat menyatu dan melebur dengan sangat baik dan tetap dipertahankan hingga era modern. Kemudian, juga dipaparkan multikultural pada arsitektur masjid Agung Purboyo adalah budaya Islam, budaya Arab, budaya Jawa, dan budaya Belanda.

Adapun penelitian yang penulis tulis berbeda dengan penelitian tersebut diatas. Penelitian-penelitian diatas masing-masing memiliki bahasan tentang multicultural pada arsitektur masjid, arsitektur kompleks makam dari segi pengaruh mitos, dan kisah Sunan Drajat yang didalamnya terdapat bahasan tentang mbah Mayang Madu dari segi gelarnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada multikultural pada arsitektur kompleks makam mbah Mayang Madu pasca pemugaran tahun 2015-2021.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi, terdapat tahapan pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mendapat hasil sesuai yang diharapkan, dalam hal ini penulis membutuhkan analisa terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau sehingga peneliti menggunakan metode *historis* (sejarah)<sup>22</sup> dan menitikberatkan pada kajian kebudayaan yang bersifat humanistik, hal ikhwal yang berkaitan dengan manusia sangat sulit terlepas dari budaya.<sup>23</sup> Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Metode ini peneliti gunakan untuk mencari latar belakang tokoh Mayang Madu dan keterkaitannya dengan multikultural yang ada pada arsitektur bangunan makamnya.

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 31.

<sup>23</sup> Suwardi, Endraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006), 74

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga dalam penerapannya dilakukan dengan cara penelitian lapangan guna memperoleh data deskriptif berupa rangkaian informasi melalui komunikasi verbal maupun tertulis dari para narasumber yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.<sup>24</sup> Karena pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, dan menginterpretasi hasil pengamatan pada objek penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bangunan kompleks makam Mayang Madu, perkembangan, dan juga untuk menganalisa keragaman budayannya.

Menurut Kuntowijoyo, metode historis akan melewati empat tahapan, meliputi heuristik (pengumpulan sumber data), verifikasi (kritik sumber, baik ekstern maupun intern), interpretasi (penafsiran atau analisis sumber), historiografi (penulisan).

#### 1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber data yang sesuai dengan topik penelitian, baik data tertulis atau data tidak tertulis adalah tahap pertama yang harus dilakukan oleh peneliti guna mendapat berbagai macam sumber data atau jejak sejarah dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sejarah tergolong menjadi tiga yaitu:

##### a. Tulisan

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

Sumber tulisan dari kajian ini berupa buku-buku, jurnal, artikel dan skripsi.

b. Lisan

Sumber lisan dari kajian ini adalah wawancara dengan beberapa narasumber yaitu

- 1.) Bapak Rudi Hariono mantan anggota Litbang Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, salah satu pencetus dan penanggung jawab atas proses pembangunan kompleks makam mbah Mayang Madu.
- 2.) Bapak Muhammad Zaini selaku pengurus dan perancang bangunan kompleks makam mbah Mayang Madu.
- 3.) Bapak Toha selaku penjaga kompleks makam mbah Mayang Madu.

c. Benda

Sumber benda dalam kajian ini adalah makam Mayang Madu dan kompleks makam.

Dalam penelitian sejarah, sumber atau data terbagi kedalam dua jenis yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data pokok yang digunakan sebagai sumber utama yang sesuai dan akurat dalam penelitian. Sumber primer yang peneliti gunakan yaitu makam Mayang Madu dan wawancara dengan bapak Rudi Hariono.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder adalah data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa sumber yang berhubungan dengan kajian sejarah dan kajian kebudayaan. Sumber skunder yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- 1) Buku karya Tim Peneliti Dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Penyebar Islam Di Nusantara*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- 2) Buku karya Djauhari Sumintardja. 1978. *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- 3) Buku karya Setiadi Sopandi. 2013. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- 4) Buku karya Sarkawi B Husain, Dkk. 2017. *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- 5) Skripsi Hafidz 'Aqil Fauzan 2017 "Sejarah Pelayaran Cheng Ho Di Indonesia Pada Abad Ke-15 Dan Jejak Peradabannya" Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Sumber atau data peneliti dapatkan secara bertahap mulai bulan september 2020. Pengumpulan sumber atau data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Observasi



Observasi peneliti lakukan dengan mengunjungi dan melihat secara langsung makam Mayang Madu di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peneliti melakukan observasi sebanyak 5 kali yakni pada tanggal 14 september 2020, dan 30 september 2020, 12 April 2021, 4 Juni 2021, 22 Juni 2021. Data yang didapat dari hasil observasi berupa foto fisik bagian-bagian penting dari objek kompleks makam Mayang Madu.

b. Wawancara

Cara ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang sejarah kyai Mayang Madu baik berupa sejarah lisan maupun informasi lisan, kemudian mengenai makna dari arsitektur kompleks makam dan hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur kompleks makam mbah Mayang Madu. Pada tahap ini wawancara dilakukan bersama bapak Rudi Hariono, bapak Muhammad Zaini, bapak Toha dan beberapa masyarakat desa Banjarwati. Data yang diperoleh berupa sejarah lisan mengenai tokoh Mbah Mayang Madu, makna dari arsitektur kompleks makam Mbah Mayang Madu, fungsi sosial makam Mbah Mayang Madu, dan rekaman video mengenai analisa keterkaitan mbah Mayang Madu dengan keragaman budaya pada arsitektur makamnya oleh tokoh sejarawan yakni bapak Agus Sunyoto.

c. Studi Pustaka.

Cara ini dilakukan untuk mencari data berdasarkan sumber kepustakaan, berupa dokumen tertulis yang meliputi arsip, buku, majalah, atau koran. Dan dokumen tidak tertulis meliputi foto, denah dan benda-benda dari objek yang diteliti. Dari studi pustaka ini peneliti mendapat beberapa buku sebagai sumber skunder baik dari perpustakaan sampai kolektor buku di daerah Paciran Lamongan.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah data-data terkumpul, penulis menyeleksi, memilah dan memilih data yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan bersifat objektif, sehingga diketahui apakah data itu bisa digunakan atau tidak. Dalam hal ini, data diperoleh penulis dari, masyarakat sekitar, kolektor buku, dan perpustakaan, kemudian dilakukan pengujian silang melalui kritik eksteren maupun kritik intern.

Kritik ekstern bertujuan untuk melihat orisinalitas atau keaslian dari sumber. Kritik eksteren (kritik luar) penulis lakukan pada sumber lisan yakni bapak Rudi Hariono, bapak Muhamad Zaini dan bapak Toha, mereka merupakan Pencetus, penanggungjawab pembangunan kompleks makam, perancang arsitektur dan juru kunci kompleks makam. Bapak Rudi Hariono, bapak Muhamad Zaini dan bapak Toha memiliki fisik yang sehat dan masih mengingat tentang kisah tokoh mbah Mayang Madu dan proses pemugaran kompleks makam mbah Mayang Madu. Sedangkan Kritik intern (kritik dalam/isi) dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber yang telah diperoleh,

dalam hal ini penulis lakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya, juga membandingkan dengan sumber literature dan data yang didapat dilapangan. Hal tersebut penulis lakukan karena tidak menutup kemungkinan adanya unsur mitos (pengaruh subjektif) dalam teks maupun keteranganyang diperoleh dari para narasumber.

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Setelah melakukan kritik data, data yang telah terpilih kemudian dilakukan tahap interpretasi (penafsiran data) atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan menggunakan metode analisis dengan menguraikan dan mensintensiskan fakta-fakta yang didapat selama penelitian. Yang kemudian disusun secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis, mendeskripsi, dan menafsirkan dengan cara menguraikan segala data-data yang diperoleh selama penelitian lapangan di makam mbah Mayang Madu, hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan buku-buku.

### 4. Historiografi (penulisan)

Setelah melakukan analisis data, tahap berikutnya adalah penulisan serta pemaparan atau laporan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam kajian ini, historiografi peneliti lakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh selama penelitian, dengan menggunakan proses penyajian dan analisis kritis serta memberi tambahan keterangan-keterangan atau penjelasan supaya lebih mudah difahami. Tahap historiografi ini peneliti lakukan dengan

menggunakan format penulisan skripsi yang sesuai dengan format dari Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

## **H. Sistematika Bahasan**

Sistematika pembahasan berisikan uraian rencana pembahasan yang akan digunakan penulis dalam menjawab permasalahan. Dalam rangka menguraikan pembahasan, penulis berusaha menyusun kerangka pembahasan secara sistematis agar mudah difahami, dengan uraian sebagai berikut :

Bab pertama, berisi Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai letak geografis kompleks makam mbah Mayang Madu, berisi tentang seputar pesisir Utara Jawa, dan letak geografis kompleks makam mbah Mayang Madu yang berisi seputar desa Banjarwati, dan tokoh mbah Mayang Madu.

Bab ketiga, memaparkan Perkembangan Pada Arsitektur Komplek Makam mbah Mayang Madu meliputi, kondisi kompleks makam sebelum pemugaran (perbaikan), pemugaran kompleks makam hingga terbentuknya stuktur kepengurusan kompleks makam, dan fungsi sosial kompleks makam pasca pemugaran.

Bab keempat, menguraikan multikultural pada arsitektur kompleks Makam mbah Mayang Madu pasca pemugaran, meliputi struktur kompleks makam yaitu



## BAB II

### LETAK GEOGRAFIS KOMPLEK MAKAM MBAH MAYANG MADU

#### A. Pesisir Utara Jawa

Indonesia yang juga dikenal dengan sebutan Nusantara merupakan wilayah kepulauan. Nusantara sendiri memiliki arti rangkaian pulau-pulau, berasal dari kata bahasa Jawa kuno “Nusa” berarti “Pulau” dan kata “antara” berarti “hubungan”. Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia,<sup>25</sup> dengan jumlah mencapai 16.056 pulau pada tahun 2019 menurut data dari Badan Pusat Statistik yang juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Menjadi negara kepulauan menyebabkan Indonesia dahulu menjadi salah satu wilayah lalu lintas perdagangan, mengingat dahulu perdangan dilakukan melalui jalur laut, baik pedagang lokal maupun pedagang asing.<sup>26</sup> Salah satu pulau yang berada di Indonesia adalah pulau Jawa. Pulau Jawa Terletak di tepi selatan kepulauan Indonesia, sekitar tujuh drajat disebelah selatan garis katulistiwa. Besarnya pulau Jawa kisaran tujuh persen dari seluruh daratan kepulauan Indonesia. Jawa menjadi pulau terluas ke 13 di dunia dan terpadat penduduknya di Indonesia.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Yunani, “Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau Di Indonesia”, *Jurnal CRIKSETRA*, Volume 5, Nomor 10, Agustus 2016. 125.

<sup>26</sup> Makmur, Syarif, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dan Dan Efektifitas Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 65.

<sup>27</sup> Omo Rusdiana, “Kondisi Dan Masalah Air Di Pulau Jawa”, *Jurnal Manajemen Hutan Tropika Vol. VII No 1 : 49-54 (2001)*. 49-54.

Kata “Jawa” memiliki beberapa makna diantaranya, *jawawut* berarti semacam rumput (padi atau beras). Sebagian besar wilayah pulau Jawa yang agraris menjadikan mayoritas penduduknya hidup sebagai seorang petani atau buruh tani. Selain bermakna *jawawut*, kata Jawa juga di hubungkan dengan nilai moral, seperti istilah *gak jowo* (tidak Jawa) berarti “tidak mengerti aturan”, dan istilah *njawani* yang berarti “bersikap, berperilaku, dan bertutur kata baik”. Kemudian, kata Jawa juga berarti bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh orang Jawa.<sup>28</sup>

Kebudayaan Jawa sudah ada sejak zaman pra sejarah, salah satunya adalah kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yakni kepercayaan terhadap roh-roh ghaib dan kepercayaan terhadap kekuatan alam seperti matahari dan angin.<sup>29</sup> Seiring berjalannya waktu, di Jawa datangnya kebudayaan Hindu yang melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa yang saat ini dapat dilihat dari keberadaan candi-candi.<sup>30</sup> Kemudian datangnya kebudayaan Islam di Jawa melahirkan kebudayaan Islam-Jawa.<sup>31</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa Kebudayaan Jawa bukanlah kebudayaan yang tetap, kebudayaan Jawa juga bisa mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan Jawa ini dapat dikaitkan dengan datangnya berbagai macam budaya dari wilayah, suku, dan ras lain. Perubahan kebudayaan Jawa kemungkinan berawal dari subsistem ekonomi (perdagangan), yang kemudian

---

<sup>28</sup> Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawi*, (Jakarta : Djambatan, 1952), v.

<sup>29</sup> Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gema Media, 2000), 3-9.

<sup>30</sup> Sarkawi B. Husain Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 47-48.

<sup>31</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*, (Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2004), 44.



menjalar ke subsistem agama, selanjutnya ke subsistem kesenian dan sebagainya.<sup>32</sup> Dari sini bisa dikatakan bahwa Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sadar akan adanya suatu keanekaragaman.<sup>33</sup>

Secara geografis, masyarakat Jawa memiliki dua kebudayaan yakni budaya pesisir dan budaya kejawaan. Kebudayaan pesisir banyak dipengaruhi oleh agama islam, sedangkan kebudayaan kejawaan berpusat di kota-kota kerajaan.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Koentjaraningrat, masyarakat Jawa dapat dibedakan kedalam tiga tipe kebudayaan, yaitu Negarigung, Pancanegara, dan Pesisiran, secara historisnya.<sup>35</sup> Kebudayaan pesisiran merupakan wilayah kebudayaan yang proses sosialisasi masyarakatnya berada dan tinggal disepanjang pantai utara pulau Jawa.<sup>36</sup> Pesisir Utara Jawa, pesisir Makasar dan pesisir wilayah Maluku menjadi jalur perdagangan yang terbentuk bertalian erat hubungannya sebagai zona maritim. Dikarenakan pesisir pantai dan lautan menjadi bandar perdagangan, sehingga proses perdagangan internasional menyebabkan terbentuknya proses pertukaran budaya asing dengan budaya lokal.<sup>37</sup> Hal inilah yang menyebabkan adanya multikultural (keragaman budaya) di wilayah pesisir. Kebudayaan pesisir Jawa meliputi wilayah Indramayu-Cirebon disebelah barat sampai ke daerah

---

<sup>32</sup> Ismawati, "Ziarah Kubur Dalam Perspektif Budaya Dan Agama", *Jurnal At-Taqaddum Peningkatan Mutu Keilmuan Dan Kependidikan Islam, Jilid 4, Nomor 1, Juli 2012*, 113.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : PN BALAI PUSTAKA, 1984), 25.

<sup>34</sup> Samidi Khalim, *Islam Dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), 11.

<sup>35</sup> Koentjara, Ningrat, *Kebudayaan Jawa*, 25.

<sup>36</sup> Triyanto Dkk, "Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisir", *Jurnal Imajinsi Vol XII No 1-Januari 2019*. 69-70.

<sup>37</sup> Abdul Rasjid Dkk, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000) 54.

Gresik di sebelah Timur. Menurut Pigeaud kebudayaan pesisir terbagi menjadi tiga bagian yaitu, wilayah Barat meliputi Cirebon, Tegal, dan Pekalongan (Jawa Barat). Wilayah Tengah meliputi Kudus, Demak dan sekitarnya (Jawa Tengah). Kemudian wilayah Timur yang berpusat di Gresik (Jawa Timur).<sup>38</sup>

Pesisir Utara Jawa Timur merupakan wilayah antara daratan dan lautan yang berada disebelah Utara provinsi Jawa Timur (Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya). Dalam tinjauan geografis, Pesisir utara Jawa Timur memiliki letak yang sangat strategis, menjadi muara sungai-sungai besar daratan Pulau Jawa, mencurahkan luapan alirannya menuju lautan lepas “laut nusantara”. Latak geografis yang strategis inilah yang telah berhasil menghadirkan beberapa tempat pemukiman di sepanjang pesisir utara Jawa Timur. Dalam catatan sejarah Indonesia, tercatat bahwa Kambang Putih (Tuban), Sedayu, Gresik, dan Surabaya merupakan bandar-bandar sebagai pintu gerbang yang membuka kemungkinan bagi hubungan dengan dunia luar.<sup>39</sup> Dalam buku Sejarah Lamongan menuliskan bahwa Sidayu atau Sedayu yang dimaksud dalam catatan-catatan dari abad ke 15 hingga ke 18 bukanlah sedayu di gresik melainkan di desa sedayu, kecamatan brondong, kabupaten Lamongan.<sup>40</sup>

Para pedagang yang datang ke wilayah pesisir seperti pedagang asing, biasanya bukan hanya datang untuk berdagang mereka turut serta membawa ajaran dan

---

<sup>38</sup> Koentjara, Ningrat, *Kebudayaan Jawa*, 26.

<sup>39</sup> Issatriyadi, *Kekunoan Islam Pesisir Utara Jawa Timur*, (Jawa Timur : Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum, 1976-1977), 5.

<sup>40</sup> Sarkawi B. Husain Dkk, *Sejarah Lamongan*, 14.



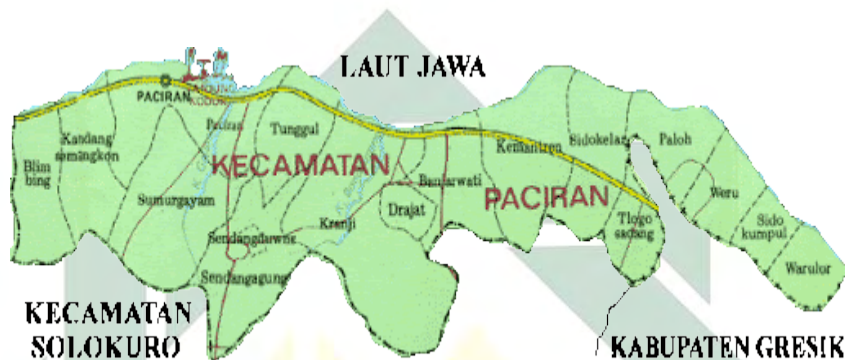
Komplek makam mbah mbah Mayang Madu berada di wilayah pesisir utara Jawa Timur, tepatnya di Dusun Banjaranyar RT 01 RW 02 Desa Banjarwati Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, disebelah barat masjid Jelag dan di Selatan TK Al-Muawanah. Berjarak sekitar 20 meter disebelah barat dari pondok pesantren Sunan Drajat, 1 km disebelah Barat Laut dari makam Sunan Drajat, dan 35 km dari Kabupaten Lamongan.

Secara geografis Kabupaten Lamongan berbatasan dengan Kab. Bojonegoro dan Kab. Tuban sebelah Barat, Kab. Gresik di sebelah Timur, Kab. Jombang dan Kab. Mojokerto di sebelah Selatan, dan di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa. Lamongan memiliki letak yang sangat strategis yakni berada di jalur pantai utara Jawa yang menjadi jalur lalu lintas perdagangan. Seperti halnya wilayah yang berada di jalur pantai utara Jawa lainnya yakni Surabaya, Gresik dan Tuban, selain menjadi bandar perdagangan juga menjadi tempat bertemunya berbagai etnis yang membawa serta kebudayaanya, baik etnis yang berasal dari Indonesia sendiri maupun etnis luar, seperti etnis Tionghoa, Arab, dan Eropa. Kedatangan dan keberadaan etnis Tionghoa di masa lampau di Lamongan dapat dibuktikan dengan temuan keramik di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo yang mengalir hingga ke Lamongan. Saat ini keberadaan etnis Tionghoa di Lamongan dibuktikan dengan keberadaan komunitas Tionghoa di kecamatan Babat yang mendirikan berbagai usaha perdagangan.<sup>42</sup> Hal ini menyebabkan adanya keberagaman di

---

<sup>42</sup> Sarkawi B. Husain Dkk, *Sejarah Lamongan*, 95-96.

kabupaten Lamongan yang membuktikan bahwa masyarakat Lamongan merupakan masyarakat yang toleran yang mau menerima kebudayaan asing.



Sumber: Dari Internet lamongan freeservers.com  
Gambar 2.2 : Peta Kecamatan Paciran

Salah satu wilayah di Lamongan yang berada di wilayah pesisir adalah Kecamatan Paciran. Secara geografis wilayah Paciran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian selatan dan utara. Di bagian selatan terdiri dari 3 desa yang tidak langsung berhadapan dengan laut. Sedangkan di bagian utara terdiri dari 14 desa yang berhadapan langsung dengan laut (bagian pesisir).<sup>43</sup> Salah satu desa di bagian pesisir adalah desa Banjarawati.

#### 1. Seputar Desa Banjarawati

##### a. Kondisi Geografis Desa Banjarawati

Desa Banjarawati berpenduduk 5.769 jiwa dan 1.951 Kepala Keluarga, mata pencaharian penduduk Desa Banjarawati rata-rata berprofesi sebagai

<sup>43</sup> Ahmad Afan Zaini, "Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional Di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan", *Jurnal Ummul Qura Vol XII, No 2, September 2018*. 4-5.

petani dengan luas wilayah 326.297Ha. Desa Banjarwati terletak di Daerah Kabupaten Lamongan dengan posisi 7 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30 derajat Celsius. Mempunyai curah hujan dengan jumlah rata-rata hujan 6 Bulan dalam setahun. Jarak ke kecamatan 7 km dan jarak ke kabupaten 42 km dengan batas-batas sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Desa Kemantren, sebelah selatan Desa Dagan dan Drajat, sebelah barat Desa Kranji.

b. Sejarah Desa Banjarwati

Nama Banjarwati merupakan perpaduan dari dua nama dusun yaitu dusun banjaranyar dan dusun Sukowati, yang telah menjadi satu kesatuan yang kemudian terbentuk menjadi sebuah desa yaitu desa banjarwati. Dusun Banjaranyar dahulu bernama kampung Jelag merupakan bagian dari desa Banjarwati. Kata Jelag berasal dari bahasa Jawa *celak* yang berarti “dekat”, dengan maksud siapa saja yang bertempat tinggal di kampung Jelag berarti akan dekat dengan kebaikan. Nama dusun banjaranyar berasal dari kisah datangnya seorang pelayar muslim dari negeri Bronio (sekarang dinamakan pulau Kalimantan) bernama mbah Daeng dari kampung Banjar (sekarang menjadi Banjarmasin) pada tahun 1440-an yang tengah melakukan pelayaran ke pulau Jawa guna *sowan* atau bersilaturahmi kepada Sunan Ampel di Denta Surabaya. Ketika dalam perjalanan, perahu yang ditumbang mbah Daeng mengalami musibah dihantam ombak besar sehingga tenggelam di lautan, mbah Daeng diselamatkan oleh ikan cucut



(ikan hiu) sampai beliau dibawa ke tepian pesisir pantai laut utara Jawa yang terletak disebelah utara kampung Jelag. Mbah Daeng kemudian ditolong dan dirawat di rumah mbah Mayang Madu, seorang penguasa di kampung Jelag yang menganut ajaran Hindhu. Semakin hari mbah Daeng dan mbah Mayang madu semakin akrab seperti saudara.

Penduduk kampung Jelag memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan kepada kekuatan ghaib dan roh-roh leluhur. Mbah Banjar yang sudah memeluk agama islam terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah di kampung Jelag. Mbah Daeng memutuskan untuk menetap di kampung jelag dan memulai dakwahnya. Berkat keteguhannya mbah Daeng berhasil mengislamkan mbah Mayang Madu. Keislaman mbah mayang madu memiliki arti yang penting bagi proses penyebaran islam selanjutnya di kampung Jelag, karena mbah Mayang Madu-lah yang menyokong dan memberi dukungan kepada mbah Daeng. Kedua orang ini sepakat untuk mendirikan surau atau langgar yang sekarang menjadi masjid Jami' Jelag Banjarnyar. Surau tersebut digunakan untuk mengembangkan agama islam, mula-mula mengajar mengaji al-qur'an di keluarga mbah mayang madu, sampai akhirnya masyarakat kampung jelag mengetahui dan tertarik dengan ajaran islam, dan berkata "*Ayo podo ngaji agomo islam, agomo anyar seng ngulang jenenge mbah Banjar*" (Ayo kita belajar agama islam, agama baru yang



mengajar namanya mbah Banjar). Karena berasal dari kampung Banjar, Mbah Daeng oleh masyarakat Jelag dikenal dengan sebutan mbah Banjar.

Dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mbah Banjar dan mbah Mayang Madu berdakwa kepada masyarakat kampung Jelag dan sekitarnya. Mbah Banjar dan mbah Mayang Madu saling bahu membahu dalam menyebarkan ajaran islam, berbagai macam rintangan mereka hadapi dengan ketabahan, kesabaran, dan semangat perjuangan. Mbah Banjar dan mbah Mayang Madu berunding untuk mendirikan tempat pondokan di kampung Jelag, tetapi keinginan tersebut mendapat kendala karena tidak adanya tenaga pengajar yang ahli di bidang tersebut. Mbah Banjar dan mbah Mayang Madu memutuskan untuk menemui Sunan Ampel di Ampel Denta untuk menceritakan keinginan mereka guna meminta bantuan. Sunan Ampel sangat senang dengan keinginan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu, Sunan Ampel pun mengutus putranya Raden Qosim (Sunan Drajat) untuk berdakwa di kampung Jelag. Perjuangan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Raden Qosim membuahkan hasil, mereka berhasil mengislamkan masyarakat kampung Jelag dan sekitarnya. Kondisi Jawa pada saat itu merupakan masa-masa akhir kekuasaan kerajaan Majapahit yakni sekitar tahun 1478 M, dan mulai berdirinya kerajaan Demak yakni sekitar tahun 1475 M. Untuk mengenang jasa mbah Banjar, kampung Jelag dirubah namanya menjadi desa Banjaranyar. Kata *anyar* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “baru”.

Karena kedatangan mbah Banjar berhasil membawa pembaruan dan perubahan pada masyarakat kampung Jelag yang awalnya memiliki kepercayaan animisme-dinamisme menjadi Islam.<sup>44</sup>

Sedangkan nama dusun Sukowati diambil dari kata *Suko* dan *Wati*. Suko adalah nama sebuah pohon (sejenis pohon Sono Keling atau yang sekarang disebut pohon Achasiya) yang terletak ditepi pantai Laut Jawa, tepatnya sekarang di dusun Sukowati. Cerita singkat suatu hari mbah banjar jalan-jalan di tepi pantai sebelah timurnya beliau bertempat tinggal ada sebuah pohon yang sangat rindang daunnya, masyarakat sekitar menyebut pohon tersebut dengan nama suko. Kemudian mbah Banjar memberi nama kampung tersebut dengan sebutan nama Sukowati. Kata wati berasal dari kata “kuwati” diambil dari bahasa arab yang artinya kuat. Mbah Banjar memberi nama kampun tersebut Sukowati dengan harapan masyarakat kampung tersebut mempunyai iman dan agama yang kuat. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, nama Sukowati diplestkan menjadi *suko* dalam bahasa jawa berarti suka atau senang, dan *wati* berarti perempuan, sehingga menurut orang Jawa sukowati berarti *seneng wedok an* atau “suka bermain wanita”. Dari kalangan satri ada yang tidak menyukai nama Sukowati karena ada kesan masyarakat Sukowati suka bermain perempuan, maka dari kalangan santri mnenyebut nama

---

<sup>44</sup> Arsip Desa Banjarwati di Balai Desa Banjarwati, dilihat pada 12 April 2021

dusun Sukowati dengan sebutan Kuwati saja. Kedua dusun inilah yang kemudian disatukan menjadi sebuah desa bernama banjarwati

## 2. Tokoh Mbah Mayang Madu

Tokoh Mbah Mayang Madu terdapat dalam sejarah Sunan Drajat (Raden Qosim). Dalam buku Atlas Walisongo dijelaskan bahwa Sunan Drajat diutus ayahnya untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di pesisir Barat Gresik. Dalam perjalanan menuju pesisir Barat Gresik perahu yang ditumpangi tenggelam dihantam gelombang. Sunan Drajat ditolong oleh ikan cucut dan ikan talang sampai mendarat di wilayah pesisir kampung Jelag yang sekarang masuk dalam wilayah desa Banjarwati. Kedatangan Sunan Drajat disambut baik oleh sesepuh kampung yang dikenal dengan sebutan Mayang Madu dan mbah Banjar. Raden Qosim kemudian menikah dengan Nyai Kemuning putri dari Mbah Mayang Madu.

Mayang Madu merupakan sesepuh dan penguasa wilayah perdikan Jelag, yakni gundukan tanah yang tinggi dibanding sekitar, yang sekarang termasuk desa Banjarwati.<sup>45</sup> Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya makam kuno yang berada di desa Banjarwati dan sebidang tanah petilasan (tanah bekas) tempat tinggal Mayang Madu. Di tempat itu sejak dulu berdiri sebuah langgar kuno dengan gapura tua dan pagar pembatas dengan pintu kecil yang dulu dipakai Raden Qosim bila hendak bentemu dengan Mayang Madu. Langgar

---

<sup>45</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIman, 2017), 308.

tersebut sudah dipugar menjadi sebuah masjid besar yang diberi nama masjid Jelag.<sup>46</sup>

Dalam sejarah desa Banjarwati mbah Mayang Madu dikisahkan sebagai sesepuh atau dikenal dengan sebutan mbah Mayang Madu yang menguasai wilayah kampung jelag, dan ayah mertua dari Sunan Drajat. Dalam sejarah desanya beliau tidak diketahui terkait masa akhir hidupnya tetapi terdapat makam Mbah Mayang Madu di Desa Banjarwati.

---

<sup>46</sup> Tim Peneliti Dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Penyebar Islam Di Nusantara*, (Surabaya : Pt Bina Ilmu, 1998), 135.

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN PADA ARSITEKTUR KOMPLEK MAKAM MBAH**  
**MAYANG MADU**

**A. Komplek Makam Mbah Mayang Madu Sebelum Pemugaran**

Komplek pemakaman merupakan tempat penguburan dan oleh penduduk sekitar makam secara tradisional dipandang berpusat pada suatu makam yang dikeramatkan. Contoh komplek pemakaman diantaranya adalah komplek pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Drajat serta Sunan Nur Rahmat di Paciran, Lamongan. Pada umumnya komplek pemakaman selalu didampingi oleh sebuah masjid yang merupakan masjid pemakaman (tom mosque). Makam merupakan istilah dalam bahasa arab yang berarti “langgar” kecil (litle caple) atau suatu kuburan orang yang dikeramatkan. Biasanya makam-makam tersebut diberi kubah. Kubah merupakan istilah berasal dari kata bahasa arab “*kubba*” yang berarti tenda, kemudian dalam perkembangannya berarti “*kubah*” yang biasanya digunakan untuk penutup kuburan-kuburan yang kemudian menjadikannya nama umum bagi kuburan orang-orang yang dikeramatkan. Disamping istilah diatas, maka bagi orang yang dipandang suci dan dikeramatkan seperti kuburan keluarga nabi dipergunakan istilah “*mashhad*”, sedangkan kuburan nabi yang berada dalam suatu komplek dengan para sahabat dan keluarganya yang dikelilingi batas tembok berbentuk pentagonal, disebut dengan nama “*al-rawda*” yang berarti taman.

Di Indonesia sendiri istilah kubur atau kuburanlah yang sering digunakan oleh masyarakat umum. Sedangkan bagi orang-orang yang terpandang seperti para wali, bangsawan dan raja, menggunakan istilah “*pesarean*” atau “*asta*, *astana*, *sentana*”, istilah *pesarean* berasal dari kata “*sare*” dari bahasa Jawa krama inggil yang memiliki arti “tidur”, sehingga “*pesarean*” berarti “tempat tidur” atau kuburan, sedangkan istilah *astana* berasal dari kata “*stha*” dari bahasa sansekerta yang memiliki arti “berdiri, diam, tinggal, tetap, istirahat” sehingga “*asthana*” berarti tempat kediaman, atau pertapaan. Untuk makam-makam kuno yang dianggap keramat biasanya menggunakan istilah “*cungkup*”. Bagi penduduk yang beragama islam di wilayah pesisir Jawa Timur biasanya lebih menyukai penggunaan istilah makam.<sup>47</sup> Komplek pemakaman yang berada di wilayah pesisir utara Jawa Timur, tepatnya di Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan merupakan komplek pemakaman islam kuno yang berpusat pada satu makam yang dikeramatkan yakni makam Mayang Madu. Komplek pemakaman Mayang Madu ini telah mengalami beberap kali pemugaran (perbaikan) sehingga telah kehilangan wujud aslinya.

Makam Mbah Mayang Madu diperkirakan sudah ada sejak abad ke-15 an, karena Mayang Madu merupakan ayah mertua dari Sunan Drajat. Makam Mayang Madu oleh masyarakat setempat dianggap sebagai makam tua dan dikeramatkan karena Mayang Madu dulunya merupakan penguasa wilayah

---

<sup>47</sup> Issatriyadi, *Kekunoan Islam Pesisir*, 7.

Banjarwati. Mayang Madu oleh masyarakat juga dikenal sebagai leluhur atau sesepuh yang berperan menyebarkan agama islam di kawasan Banjarwati bersama Sunan Drajat dan Mbah Banjar, sehingga dahulu terdapat tradisi jika masyarakat desa hendak melangsungkan acara khususnya pernikahan, maka calon pengantin dan keluarganya berziarah terlebih dahulu, pertama ke makam Mayang Madu, kemudian diarak jalan kaki menuju makam Mbah Banjar, dan terakhir ke makam Sunan Drajat. Hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan kepada ketiga tokoh yang telah berperan sebagai penyiara agama Islam di kawasan Banjarwati dan sekitarnya.<sup>48</sup>

Bangunan asli kompleks makam mbah Mayang Madu sudah pernah di ratakan oleh para kolonial. Kekunoan kompleks makam mbah Mayang Madu dapat dilihat dari bentuk-bentuk batu nisan yang berada di sekitar makam. Sebelumnya telah dilakukan beberapa kali pembangunan sederhana pada kompleks makam mbah Mayang Madu dan juga beberapa kali pemugaran tetapi tidak sampai merubah sketsa kompleks makam, hanya pemugaran kecil dikarenakan seringnya terjadi kerusakan seperti kebocoran pada bagian atap kompleks makam. Hingga tahun 2000-an Bangunan kompleks makam mbah Mayang Madu sangatlah sederhana dengan luas sekitar 9 m<sup>2</sup>, hanya dipagari dengan susunan batu kapur, dan ditengah-tengah deretan pagar tersebut terdapat pintu berbentuk paduraksa berwarna putih untuk menuju batu nisan mbah Mayang Madu, diatas pintu

---

<sup>48</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.



paduraksa terdapat ornament seperti ornament yang biasa terdapat pada atap klenteng.<sup>49</sup> Sebelah selatan dan barat kompleks makam Mayang Madu adalah area pemakaman umum masyarakat desa Banjarwati, di sebelah timur berdampingan dengan masjid Jelag, disebelah utara terdapat bangunan sekolah TK al-Muawannah. Komplek makam mbah Mayang Madu merupakan dua bangunan yang bersebelahan yakni bangunan pertama yang didalamnya terapat 5 makam salah satunya makam mbah Mayang Madu dan bangunan kedua merupakan makam orang-orang terdekat mbah Mayang Madu. Di luar kedua bangunan tersebut terdapat makam-makam tanpa bangunan yang juga merupakan makam-makam kuno yang dapat dilihat dari bentuk batu nisannya. Di area sebelah makam kuno tanpa bangunan tersebut barulah merupakan tempat pemakaman umum warga desa. Adapun deskripsi kompleks makam mbah mayang madu sebelum dipugar sebagai berikut:



*Sumber: Dokumen yayasan PP Sunan Drajat*

---

<sup>49</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

Gambar 3.1 kompleks makam Mayang Madu sebelum dipugar (diperbaiki)

### 1. Cungkup Atau Atap

Cungkup adalah bangunan yang didirikan diatas sebuah makam. Cungkup dibangun pada halaman suatu kompleks pemakaman. Cungkup sebagai pelindung makam Mayang Madu berbentuk limas sedangkan Atap pada kompleks makam yang letaknya bersebelahan dengan cungkup berbentuk atap Joglo. Keduanya dibuat dengan sangat sederhana.



*Sumber: Dokumen penngurus kompleks makam*  
Gambar 3.2 Atap kompleks makam

### 2. Jirat Atau Kijingan Dan Nisan

Jirat merupakan bangunan berbentuk persegi panjang yang dibuat diatas permukaan tanah bekas liang kubur. Jirat pada mulannya dibentuk dari tanah yang di tinggikan membentuk suatu gundukan pada permukaan makam. Gundukan ini kemudian diperkuat dengan lapisan tembok atau batu

kepingan hingga terlihat lebih rapi. Pada beberapa jirat biasanya ada juga yang diberi motif-motif hiasan.<sup>50</sup>

Jirat makam mbah Mayang Madu terbuat dari keramik berwarna putih dan hijau dengan bentuk persegi panjang membujur kearah utara ke selatan. Nisan pada kedua ujung jirat berbentuk pipih bulat dibagian bawah, bulat melancip pada bagian atasnya. Jirat dan nisan ditutup dengan kain berwarna putih.



*Sumber: Dokumen yayasan PP Sunan Drajat*  
Gambar 3.3 nisan dan jirat makam Mayang Madu

### 3. Tiang

Tiang merupakan penyanggah bangunan yang berfungsi sebagai penyeimbang beban bangunan. Tiang pada kompleks makam Mayang Madu

<sup>50</sup> Issatriyadi, *Kekunoan Islam Pesisir Utara Jawa Timur*, (Jawa Timur : Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum, 1976-1977), 11.

terbuat dari kayu sederhana. Sedangkan pada bangunan makam tidak memiliki tiang, seluruhnya dikelilingi oleh dinding.



*Sumber: Dokumen penngurus kompleks makam*  
Gambar 3.4 Tiang kompleks makam Mayang Madu

#### 4. Dinding

Makam Mayang Madu memiliki struktur persegi dengan dinding yang cukup tertutup berwarna putih di setiap bagiannya. Sedangkan pada kompleks sebelah bangunan makam tidak memiliki dinding.



*Sumber: Dokumen penngurus kompleks makam*  
Gambar 3.5 dinding kompleks makam Mayang Madu

#### 5. Lantai



Lantai atau permukaan bawah pada kompleks makam berupa susunan paving sedangkan lantai pada bangunan makam Mayang Madu berupa keramik berwarna putih.

#### 6. Halaman Atau Pelataran

Komplek makam biasanya memiliki tiga pelataran yakni pelataran luar, tengah, dan dalam. Sebelum masjid Jelag dipugar dan masih berukuran kecil, halaman luar makam berada disamping masjid, setelah masjid Jelag dipugar dan diperbesar, makam mbah Mayang Madu tidak memiliki halaman luar, karena makam Mbah Mayang Madu terletak berdampingan tepat dengan masjid Jelag. Sesangkan Halaman dalam, hanya menyerupai jalan dari kori penghubung untuk menuju bangunan makam Mbah Mayang Madu.



*Sumber: Dokumen Yayasan PP Sunan Drajat*  
Gambar 3.6 pelataran dalam kompleks makam

#### 7. Paduraksa Atau Kori Penghubung

Paduraksa atau Kori penghubung pada kompleks makam Mayang Madu memiliki bentuk atas seperti atap rumah joglo yang memiliki hiasan khas cina dibagian atasnya. Kori ini berukuran sekitar 2 M dengan ukuran lubang pintu sekitar 1,2 M, sehingga ketika hendak melewatinya harus merundukan kepala terlebih dahulu. Kori ini merupakan pintu masuk dari pemakaman luar menuju bangunan kompleks makam Mbah Mayang Madu.



*Sumber: Dokumen Yayasan PP Sunan Drajat*  
Gambar 3.7 paduraksa atau kori penghubung kompleks makam

#### 8. Paduraksa Atau Kori Agung

Kori agung merupakan pintu masuk utama yang terletak paling luar. Kori agung makam Mayang Madu menghadap ke arah timur tepat berada didepan jalan raya.



*Sumber: Dokumen yayasan PP Sunan Drajat*  
Gambar 3.8 paduraksa atau kori agung kompleks makam

## **B. Pemugaran Komplek Makam Mbah Mayang Madu**

Komplek makam mbah Mayang Madu sebelumnya terkesan sederhana dan sering mengalami kerusakan, kemudian dipugar secara besar-besaran pada tahun 2013. Seluruh bagian bangunan kompleks makam mengalami perubahan dan pembaruan secara signifikan. Hanya paruraksa yang menjadi sisa bangunan kompleks lama yang masih ada pada bangunan kompleks baru makam mbah Mayang Madu, meskipun sudah tidak dapat difungsikan sebagaimana seharusnya. Latar belakang dilakukannya pemugaran kompleks makam mbah Mayang Madu secara besar-besaran, awalnya hanya merupakan wacana, dengan tujuan sebagai penghormatan kepada tokoh penyebar islam dan melestarikan situs sejarah supaya tidak hilang, karena dirasa kurang pantas kompleks makam tokoh penyebar islam memiliki bangunan seperti bangunan tidak terawat. Wacana pemugaran kompleks makam mbah Mayang Madu kemudian diutarakan oleh bapak Rudi Hariono kepada Kiai Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni kiai



Abdul Ghofur karena kompleks makam berada di area sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Rencana pemugaran kompleks makam disetujui oleh kiai Abdul Ghofur yang kemudian disetujui oleh pihak-pihak lainnya seperti pihak pemerintah desa Banjarwati. Bapak Rudi Hariono diberi amanat langsung sebagai menanggung jawab pemugaran kompleks makam mbah Mayang Madu.<sup>51</sup>

Pada saat akan dilakukan pemugaran, bapak Rudi Hariono mengunjungi kompleks makam mbah Mayang Madu, disana bapak Rudi Hariono bertemu dengan bapak Muhammad Zaini seorang tokoh masyarakat yang memiliki jama'ah istighosah bersama santri kariawan Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni santri yang mengabdikan dirinya sebagai kariawan yang bertugas menangani masalah pembangunan Pondok Pesantren. Bapak Rudi Hariono kemudian berdiskusi mengenai pemugaran kompleks makam bersama bapak Muhammad Zaini. Pemugaran kompleks makam mbah Mayang Madu dikerjakan oleh sekitar 30 kariawan dari santri pondok pesantren Sunan Drajat setiap harinya tanpa bantuan tenaga dari luar. Dana pemugaran kompleks makam didapat dari Jasmas pemerintah sebesar 150.000.000; dan selebihnya dari pihak yang mau membantu secara suka rela tanpa diminta. Pemugaran kompleks makam mbah Mayang Madu membutuhkan waktu kurang lebih 2 tahun yakni dimulai pada tanggal 1 Muharrom 1435 H / 5 November 2013 dan selesai di tahun 2015.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

<sup>52</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

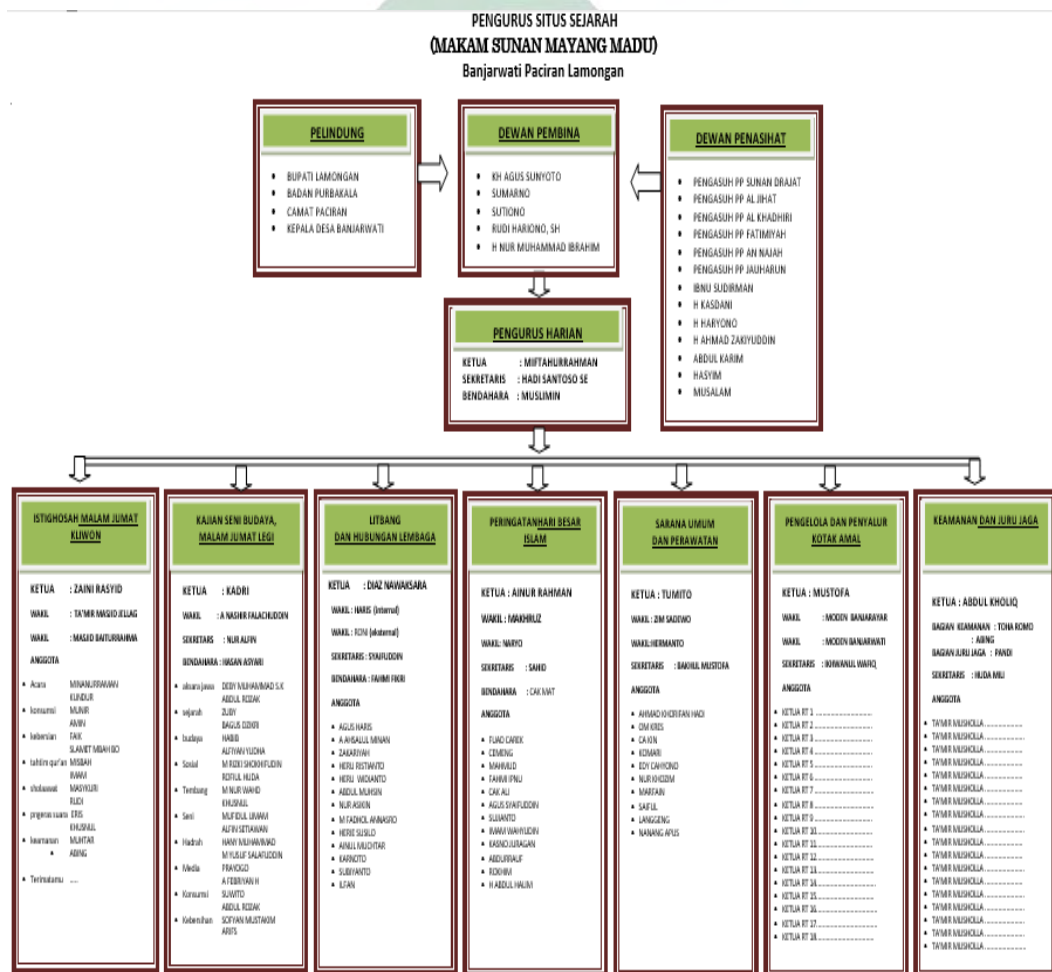
Bapak Rudi Hariono kemudian menemui bapak Drs K.H. Ng Agus Sunyoto M.pd. seorang penulis, sejarawan dan salah satu tokoh nahdhotul ulama (NU) yang juga pernah menjabat sebagai ketua lembaga seni budaya muslimin indonesia,<sup>53</sup> dari pertemuan tersebut kemudian dijadwalkan peresmian kompleks makam mbah Mayang Madu yakni pada tanggal 25 Dzulqaidah 1436 H / 9 September 2015. Acara peresmian kompleks makam dihadiri oleh masyarakat desa Banjarwati, santri-santri pondok pesantren Sunan Drajat, dan beberapa tokoh penting masyarakat seperti bapak Drs K.H. Ng Agus Sunyoto M.pd. dan wakil bupati Lamongan Amar Syaifuddin. Komplek Makam mbah Mayang Madu resmi menjadi salah satu situs cagar budaya di kabupaten Lamongan yang ditandai oleh peletakan batu dan tanda tangan oleh kiai Pondok Pesantren Sunan Drajat, gubernur Jawa Timur dan bupati Lamongan yang pada saat itu berhalangan hadir.



Sumber: Dokumen penngurus kompleks makam  
Gambar 3.9 Batu peletakan peresmian kompleks makam Mayang Madu

<sup>53</sup> Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 30 September 2020

Setelah diresmikan, kompleks makam mbah Mayang Madu memiliki susunan kepengurusan. Adapun struktur kepengurusan kompleks makam mbah Mayang Madu dan tugasnya adalah sebagai berikut:



Sumber: Dokumen pengurus kompleks makam

Gambar 3.10 Struktur pengurus kompleks makam mbah Mayang Madu

Adapun tugas dari masing-masing pengurus adalah sebagai berikut

1. Pelindung



- b. Membuat rancangan program kegiatan bersama pengurus secara periodik dan melaporkan kepada dewan pembina
- c. Mengkordinasikan pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan
- d. Melakukan evaluasi terhadap pengurus dan program kegiatan

#### 5. Pengurus Istighotsah Malam Jum'at Kliwon

- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan Pembina serta pengurus harian
- b. Membuat usulan kepada pengurus harian dan melaksanakan program kegiatan
- c. Mengkordinasikan penugasan untuk khataman qur'an, pembacaan macapat, sholawat, yasin, tahlil, istighotsah pengajian maupun terima tamu
- d. Menyiapkan sarana, konsumsi, pengeras suara, keamanan parkir saat acara dan kebersihan setelah acara
- e. Bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan rutin istighotsah dan tahlil di situs sejarah Makam Sunan Mayang Madu

#### 6. Pengurus Kajian Malam Jum'at Legi

- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan Pembina serta pengurus harian

- b. Membuat usulan kepada pengurus harian dan melaksanakan program kegiatan belajar menulis dan membaca aksara jawa, belajar memainkan alat musik tradisional, hadrah, belajar nembang, ngaji sejarah, seni, budaya maupun seminar
- c. Melakukan komunikasi dengan lembaga maupun pemerintah demi kemajuan kegiatan
- d. Bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan rutin kajian di situs sejarah Makam Sunan Mayang Madu

#### 7. Pengurus Litbang Dan Hubungan Lembaga

- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan pembina serta pengurus harian
- b. Membuat usulan kepada pengurus harian dan melaksanakan program kegiatan
- c. Melakukan penelitian terhadap perkembangan bukti bukti kesejarahan situs Makam Sunan Mayang Madu
- d. Melakukan hubungan kelembagaan, baik swasta maupun pemerintah demi kemajuan dan perkembangan situs sejarah Makam Sunan Mayang Madu
- e. Bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan

#### 8. Pengurus Peringatan Hari Besar Islam



- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan pembina serta pengurus harian
- b. Membuat usulan kepada pengurus harian dan melaksanakan kegiatan
- c. Bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan

#### 9. Pengurus Sarana Umum Dan Perawatan

- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan pembina serta pengurus harian
- b. Membuat usulan kepada pengurus harian demi kesempurnaan sarana dan terawatnya situs sejarah Makam Sunan Mayang Madu
- c. Bertanggung jawab terhadap terpenuhinya sarana dan terjaganya situs sejarah.

#### 10. Pengurus Pengelola Dan Penyalur Kotak Amal

- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan Pembina serta pengurus harian
- b. Membuat usulan kepada pengurus harian dan melaksanakan program kegiatan
- c. Melakukan kordinasi dengan segenap pengurus (kepala dusun, ketua RT desa banjarwati) untuk bersama sama membuka dan menghitung hasil kotak amal



- d. Melakukan kordinasi dengan pengurus harian, kepala dusun, ketua takmir masjid dan musholla se-wilayah desa banjarwati untuk menentukan sasaran yang di anggap layak untuk menerima hasil kotak amal (kebutuhan makam, gaji juru jaga, bantuan untuk tempat ibadah, tempat pendidikan, fakir mikin dan anak yatim)
- e. Bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan

#### 11. Pengurus Keamanan Dan Juru Jaga

- a. Menerima dan melaksanakan segala bentuk masukan, nasihat dan arahan dari dewan pelindung, dewan penasehat dan dewan Pembina serta pengurus harian
- b. Membuat usulan kepada pengurus harian dan melaksanakan program kegiatan
- c. Berkordinasi dengan jajaran pengurus (moden, takmir masjid dan musholla) untuk mengatur jadwal jaga
- d. Membuat upaya upaya pengamanan terhadap segala bentuk kegiatan yang di laksanakan di makam sunan mayang madu.<sup>54</sup>

Setelah di pugar komplek makam mbah Mayang Madu menjadi lebih kokoh, indah dan megah. Tampilan luar yang juga dapat dikatakan sebagai wajah atau kulit luar dari bangunan<sup>55</sup> komplek makam mbah Mayang Madu menyerupai

<sup>54</sup> Arsip Pengurus Komplek Makam mbah Mayang Madu, dilihat 24 April 2021.

<sup>55</sup> Christianto Roesli, Sri Rachmayanti, "Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Toko Cina Peranakan Di Jakarta", *Jurnal Binus University, Humaniora Vol.5 No. 1 April 2014*, 228-237.

bangunan kelenteng, karena pada keseluruhan bangunan didominasi dengan warna merah mulai dari atap, tiang, dinding, kain penutup batu nisan, hingga ornamen. Selain itu, setelah dipugar kompleks makam juga difungsikan oleh masyarakat untuk kegiatan umum.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 3.11 Komplek makam Mayang Madu setelah dipugar

### C. Fungsi Sosial Komplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran

Setelah mengalami pemunggaran makam Mbah Mayang Madu memiliki beberapa kegunaan bagi masyarakat, selain sebagai tempat ziarah kompleks makam juga digunakan untuk beberapa kegiatan umum, diantaranya:

#### 1. Legian (lembaga kajian seni dan budaya keislaman)

Legian merupakan kegiatan belajar tentang sejarah, seni dan budaya nusantara, kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam jum'at legi, terbuka untuk umum tanpa pemungutan biaya. Adapun kegiatan Legian meliputi:

##### a. Belajar Menulis Dan Membaca Aksara Jawa

- b. Mempelajari Alat Musik Tradisional Jawa
  - c. Hadrah
  - d. Belajar Nembang
2. Seminar kajian sejarah, seni, dan budaya oleh tokoh-tokoh masyarakat.



Sumber: Dokumen pengurus komplek makam  
Gambar 3.12 kegiatan Legian

### 3. Istighosah *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*

Kegiatan ini dilakukan pada malam jum'at kliwom Bukan hanya istighosah, kegiatan ini dimulai pada hari Kamis pagi dengan rentetan kegiatan lainnya, istighosah merupakan puncak dari kegiatan. Adapun runtutan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Khataman Al-Qur'an

Khataman al-qur'an merupakan kegiatan pembacaan al-qur'an mulai awal hingga khatam. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari kamis wage mulai pagi sampai sore.<sup>56</sup>

b. Macapat Jawa

Macapat adalah nama salah satu jenis tembang yang digunakan dalam gubahan gubahan puisi hasil karya sastra jawa baru. Macapat jawa merupakan kegiatan pembacaan teks dengan dendangan tembang kemudian diikuti sarasehan atau diskusi yang membahas segala segi isi teks bacaannya.<sup>57</sup> kegiatan ini biasanya dilakukan setelah kegiatan khataman berakhir sambil menunggu kegiatan selanjutnya yaitu istighosah Nusantara.

c. Istigotsah *ahli sunnah wa jama'ah*

Istighosah adalah inti dari acara yang biasanya dilaksanakan pada malam jum'at kliwon. Kegiatan ini bersifat umum, jadi siapa saja berasal dari manapun boleh turut serta mengikutinya.

d. Yasinan, Tahlilan, dan Sholawatan.

Yasinan, tahlilan dan sholawatan, merupakan kegiatan pembacaan surat yasin, tahlil dan sholawat secara bersama-sama yang biasanya dilakukan

<sup>56</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

<sup>57</sup> Darusuprpta, *Macapat Dan Santiswara*, diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/12166-ID-macapat-dan-santiswara.pdf> Kamis 10 juni 2021.



setelah istighosah nusantara, yang juga menjadi akhir dari kegiatan malam jum'at kliwon.<sup>58</sup>



*Sumber: Dokumen pengurus kompleks makam*  
Gambar 3.13 kegiatan Khatmil Qur'an



*Sumber: Dokumen pengurus kompleks makam*  
Gambar 3.14 kegiatan Istighosah

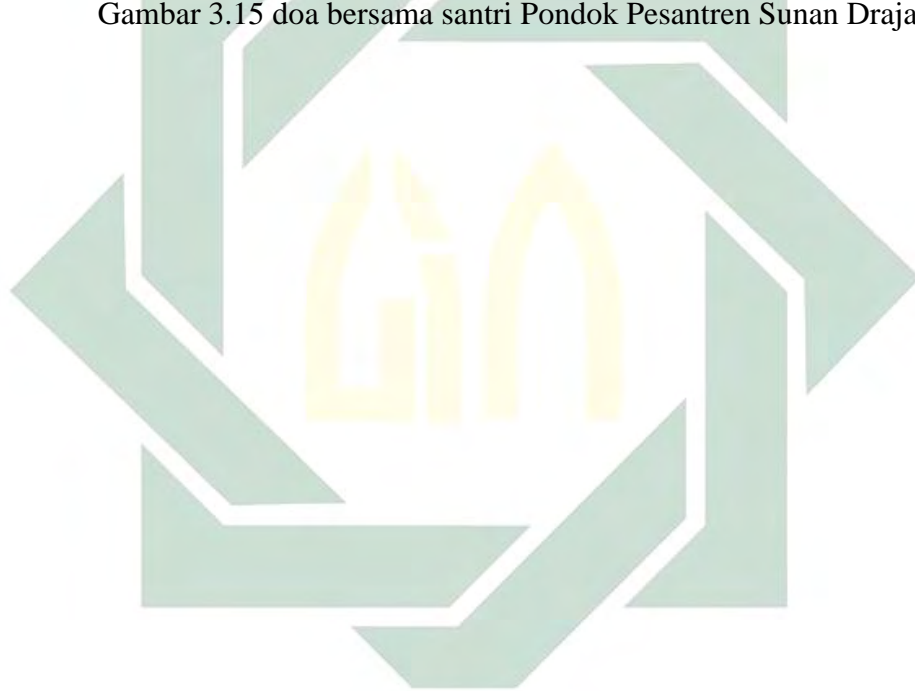
#### 4. Doa bersama

Doa bersama biasanya dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian nasional oleh pelajar sekolah di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

<sup>58</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.



*Sumber: Dokumen penngurus komplek makam*  
Gambar 3.15 doa bersama santri Pondok Pesantren Sunan Drajat





**BAB IV**

**MULTIKULTURAL PADA ARSITEKTUR KOMPLEK MAKAM MBAH  
MAYANG MADU PASCA PEMUGARAN**

**A. Struktur Bangunan Komplek Makam Mbah Mayang Madu**

Sebuah bangunan dianggap sebagai lapisan luar yang menutup dan membagi ruang untuk menghasilkan sebuah tempat. Didalam bangunan terdapat Struktur sebagai kekuatan dan kekakuan yang berfungsi untuk menahan beban-beban untuk mencegah keruntuhan pada bangunan.<sup>59</sup> Bagian-bagian struktur yang membentuk sebuah bangunan seperti pondasi, atap, dinding, dan tiang disebut struktur vertikal. Sedangkan struktur horizontal merupakan berbagai elemen struktur pendukung keberadaan elemen monstruktur meliputi elemen yang nampak seperti interior dan eksterior sehingga membentuk satu kesatuan yang kompleks dalam setiap struktur bangunan. Adapun struktur vertikal dan horizontal pada kompleks makam mayang madu adalah sebagai berikut:

**1. Struktur Vertikal**

Struktur vertikal adalah elemen yang kaku dan padat yang dapat menahan dengan kuat di dasar tanah, dan juga dapat mengumpulkan beban-beban pada elemen horizontal. Struktur vertikal digunakan untuk menyalurkan beban-

---

<sup>59</sup> Angus John Macdonald, *Struktur Dan Arsitektur Ed.2*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 1.

beban dari setiap aspek bagian bangunan mulai dari bagian atas sampai ke bagian bawah yang kemudian masuk kedalam tanah.

a. Bagian Bawah

1) Pondasi

Pondasi merupakan struktur paling bawah yang tertanam didalam tanah yang berfungsi untuk meyalurkan beban bangunan kedalam tanah. Komplek makam Mayang Madu menggunakan pondasi cakar ayam.<sup>60</sup> pondasi ini memiliki bentuk seperti cakar ayam dimana dibagian bawah terdapat pipa-pipa beton menyerupai cakar ayam yang berfungsi untuk mencengkeram kuat tanah dibawahnya.

2) Slof

Slof merupakan struktur bangunan yang terletak diatas pondasi yang berfungsi untuk meneruskan beban ke fondasi supaya tersebar keseluruhan titik fondasi dan juga untuk mengunci dinding dan kolom supaya tidak runtuh dan tahan gempa. Slof pada komplek makam Mayang Madu terbuat dari beton bertulang yang diletakkan secara horizontal ke pondasi.

b. Bagian Tengah

---

<sup>60</sup> Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 10 Juni 2021.

Bagian tengah kompleks makam Mayang Madu terdiri dari kolom dan ring. Bangunan kompleks makam Mayang Madu merupakan bangunan terbuka yang hanya memiliki dinding dibagian atas.

#### 1) Kolom

Kolom memiliki fungsi penting dalam struktur bangunan untuk meneruskan beban seluruh pondasi. Kolom bisa diibaratkan seperti kerangka tubuh manusia yang berfungsi untuk memastikan seluruh tubuh akan berdiri. Kolom pada kompleks makam Mayang Madu terbuat dari besi dan beton.

#### 2) Ring

Ring balok merupakan pecahan kaku yang dibuat untuk menanggung dan menyalurkan beban menuju kolom penopang kemudian disalurkan ke pondasi. Komplek makam Mayang Madu menggunakan ring balok dari beton bertulang.

#### c. Bagian Atas

Bagian atas merupakan bagian bangunan yang terletak di bagian yang berbentuk memanjang dan melengkung berfungsi sebagai kekuatan atau penopang atap, bagian atas terdiri dari rangka dan kuda-kuda. Bagian atas kompleks Makam Mayang madu berbentuk persegi delapan tumpang tiga menyerupai atap pagoda, yang terbuat dari beton yang dicor dan kayu.

### 2. Struktur Horizontal

Struktur horizontal kompleks makam Mayang Madu yakni atap, cungkup, jirat, nisan, lantai, kori agung, kori penghubung, sumur dan tempat persitirahatan.

## **B. Deskripsi Komplek Makam Mbah Mayang Madu**

Komplek makam mbah Mayang Madu memiliki bentuk dasar persegi empat dengan luas sekitar 27 m<sup>2</sup> dan tinggi 12 m. Adapun deskripsi bagian-bagian kompleks makam adalah sebagai berikut:

### **1. Paduraksa atau Kori Agung**

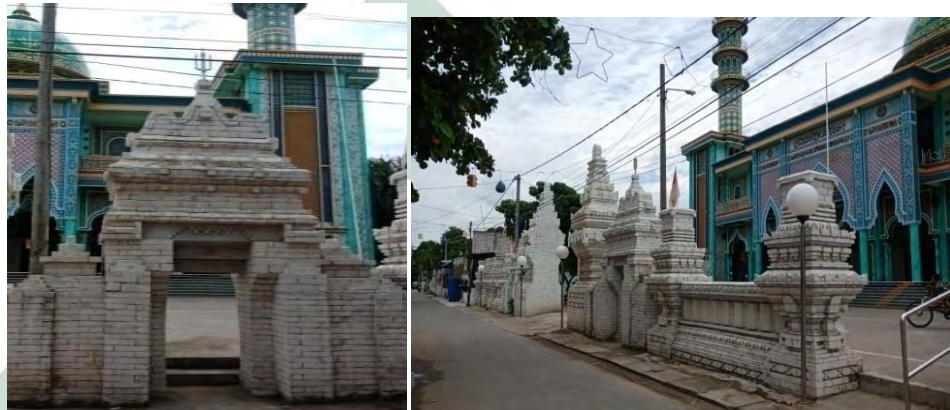
Kori agung dulunya merupakan pintu gerbang utama kompleks makam Mayang Madu, tetapi karena diantara kori agung dan kompleks makam Mayang Madu terdapat masjid yang dulunya hanya berupa langgar kecil yang kemudian mengalami pemugaran dan menjadi besar kori agung pun sudah tidak difungsikan. Akhirnya kori agung disatukan dengan gerbang masjid.

Menurut masyarakat sekitar yang menjadi keanehan pada kori agung yakni ketika jalan raya didepannya mengalami beberapakali pengurukan dan pembenahan, ukuran kori agung dari dulu sampai kekarang memiliki ketinggian yang tetap, tidak mengecil.<sup>61</sup> Sehingga meskipun kompleks makam Mayang Madu telah dibuatkan gerbang atau gapura baru yang letaknya lebih dekat dengan kompleks makam, kori agung lama tidak

---

<sup>61</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

dihilangkan. Karena letak kompleks makam tepat berada dibelakang masjid, maka sebelum melewati gapura kompleks makam, masyarakat tetap melewati gapura masjid Jelag yang telah disatukan dengan paduraksa terlebih dahulu.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.1&4.2 Paduraksa agung kompleks makam tampak depan dan samping

## 2. Gapura Atau Gerbang

Setelah mengalami pemunggaran kompleks makam diperluas dan dibuatkan gapura baru disebelah utara tanpa memunggar kori agung. Gapura diletakkan disebelah utara guna mempermudah peziarah karena disebelah selatan kompleks makam Mayang Madu terdapat kompleks pemakaman umum masyarakat sekitar, di sebelah barat terdapat bangunan sekolah TK dan disebelah timur terdapat bangunan masjid Jelag. Bentuk gapura kompleks makam serupa dengan Candi Bentar, berwarna putih dengan tinggi sekitar 5 meter.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.3 gapura atau gerbang kompleks makam

### 3. Paduraksa atau Kori penghubung

Kori penghubung pada bangunan makam berada disebelah selatan, diantara bangunan kompleks makam dan pemakaman umum masyarakat desa. Kori ini merupakan kori pada bangunan lama yang tidak dihilangkan. Karena bangunan makam di tinggikan, sebagian dari bagian kori juga tertimbun sehingga kori ini hanya digunakan untuk hiasan saja.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.4 paduraksa atau kori penghubung

### 4. Tiang

Komplek makam Mayang Madu memiliki struktur tiang soko guru (tiang utama) yakni empat tiang inti dengan sisi tengah kosong karena sudah ditopang oleh empat tiang tersebut. Selain itu terdapat dua puluh enam tiang



pelengkap di sisi–sisi samping bangunan kompleks makam. Pada empat tiang utama diberi warna merah dan ornament di bagian tengahnya. Sedangkan pada tiang pelengkap diberi warna hitam dan merah tanpa ornament. Tiang utama memiliki ukuran lebih besar daripada tiang pelengkap.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.5 tiang utama dan tiang pelengkap kompleks makam.

#### 5. Dinding

Dinding sebagai pelindung dan pembatas juga dapat berfungsi sebagai penyokong struktur seperti atap. Komplek makam Mayang Madu merupakan kompleks makam terbuka, hanya memiliki dinding berwarna merah di bagian atas sekitar atap tumpang. Komplek makam sengaja dibuat terbuka supaya udara bisa masuk dengan leluasa sehingga kondisi ruang tidak pengap.

#### 6. Atap

Atap kompleks makam berbentuk persegi delapan dengan atap tumpang tiga susun yang di plamir dengan warna merah. Didalam kompleks terdapat

beberapa makam dan terdapat cungkup berbentuk serupa ka'bah yang didalamnya terdapat lima makam khusus.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.6 Atap kompleks makam

## 7. Cungkup

Cungkup didalam bangunan kompleks makam awalnya berbentuk serupa ka'bah kemudian dipugar dan diganti dengan pagar besi. Didalam pagar tersebut terdapat lima makam yang dari arah barat berturut-turut adalah makam Sulitiowati istri pertama Mayang Madu, Makam Mayang Madu, makam Siti Sofya istri pertama Sunan Drajat dan putri dari Sunan Gunung Jati, makam Sayyidah Syarifah istri kedua Mayang Madu, Raden Sutarijoh putra Mayang Madu. Di sisi lain juga ada dua makam penting yaitu makam Nyai Kemuning yakni putri Mayang Madu istri kedua dari Sunan Drajat dan makam putri Candra Sekar istri ketiga Sunan Drajat yakni putri dari adipati Kediri Arya Suryadilaga.<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, 306.



*Sumber: Dokumen pengurus kompleks makam*  
Gambar 4.7 cungkup Mayang Madu sebelum dirubah



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.8 cungkup Mayang Madu yang telah dirubah

## 8. Jirat Dan Nisan

Jirat sebagai inti dari bangunan makam, berbentuk persegi panjang membujur dari arah utara ke selatan. Jirat dibuat dari marmer berwarna hitam yang ditutup oleh kain berwarna merah dibagian samping dan putih dibagian atas. Nisan makam berbentuk persegi empat kecil yang terletak di kedua sisi bagian ujung jirat, nisan juga diberi penutup dari kain berwarna hijau dan kuning dibagian bawah. Tulisan nama diletakan di bagian ujung selatan pada jirat. Untuk nisan diluar pagar masi berupa batu nisan kuno yang juga ditutup

dengan kain berwarna kuning. Jirat dan nisan lima makam didalam pagar memiliki bentuk yang sama.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.9 Jirat makam Mayang Madu



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.10 Nisan makam Mayang Madu

## 9. Lantai

Lantai pada bangunan koplek makam terbuat dari marmer berwarna hijau tua. Warna hijau dipilih supaya memberi kesan sejuk pada bangunan makam. Sedangkan pelataran komplek makam terbuat dari susunan paving.



Sumber: Dokumen pribadi peneliti  
Gambar 4.11 Lantai komplek makam

#### 10. Ornament

Ornament dan segi-segi dekoratif adalah salah satu pelengkap yang memiliki arti penting dalam arsitektur yang memberi kesan khusus. Hal tersebut merupakan polesan terakhir dalam pembuatan bangunan. Unsur tersebut merupakan kelengkapan dari berbagai hal yang menentukan arah untuk tercapainya segi keindahan dari suatu bangunan.<sup>63</sup> Ornament dan unsur dekoratif biasanya lebih dapat memberi gambaran dan sifat kejiwaan manusia yang ingin disalurkan melalui keadaan yang nyata. Ornament atau hiasan komplek makam identik dengan warna kuning, hijau dan hitam berupa tulisan arab, aksara Jawa dan hiasan bunga-bunga yang berada pada dinding dan tiang bangunan. Tulisan arab berupa kaligrafi ayat kursi, surat al-fatihah, al ikhlas, dan asmaul husna. Sedangkan tulisan aksara Jawa adalah tembang-tembang dari Sunan Drajat.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Abdul Rachim, *Sejarah Arsitektur Islam Sebagai Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), 150.

<sup>64</sup> Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 30 September 2020.





Sumber: Dokumen pribadi peneliti  
Gambar 4.12 Ornamen kompleks makam

#### 11. Corak Warna

Dari segi corak warna kompleks makam identik dengan warna merah, kuning emas, hijau dan hitam. Corak-corak inilah yang menjadikan kompleks makam kental akan unsur Tionghoa.

#### 12. Lambang

Pada kompleks makam Mayang Madu terdapat sebuah lambang, yang serupa dengan cakra kerajaan Majapahit Islam. Didalam lambang terdapat tulisan seperti yang ada pada cakra Majapahit Islam yakni, Allah, Muhammad, Adam, Makrifat, Asma', Sifat, Dzat, dan Tauhid. Lafat-lafat tersebut merupakan konteks pengenalan Tuhan, dalam bahasa Jawa "manunggal kaula gusti" yang berarti "progres untuk menyatu dengan Tuhan".<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021





*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.13 Lambang kompleks makam

### 13. Teras

Keberadaan teras pada kompleks makam Mayang Madu biasanya digunakan untuk kegiatan sosial masyarakat.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.14 teras pada kompleks makam

### 14. Tempat Peristirahatan

Pada kompleks makam juga terdapat tempat peristirahatan yang seluruh komponen bangunannya terbuat dari kayu. tempat peristirahatan ini biasanya disebut rumah kayu. tempat peristirahatan ini juga terhitung bangunan baru, tempat peristirahatan ini dibangun karena terdapat tanah kosong tanpa adanya makam padahal di area pemakaman sehingga letak tempat

peristirahatan diduga dulunya sudah pernah berdiri sebuah bangunan di tanah tersebut.<sup>66</sup>



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.15&4.16 Tempat peristirahatan pada kompleks makam tampak samping dan depan.

#### 15. Sumur

Pada bagian kompleks makam Mayang Madu terdapat sebuah sumur yang diberi nama sumur Panjalu berasal dari kata bahasa jawa *panjaluk* yang berarti “meminta”. Keberadaan sumur ini karena masyarakat mendapat firasat berupa mimpi berulang kali untuk menggali sumur. Proses pembuatan sekitar 4 bulan, saat menemukan sumbernya di bagian bawah sudah berbentuk datar, diduga dahulu sudah ada sumur ditempat tersebut. Airnya memiliki rasa yang berbeda dan berubah-ubah tergantung peminumnya kadang terasa asin, tawar, kadang ada manis-manisnya. Pada malam suroh biasanya digunakan untuk mandi karena diyakini air sumur ini

<sup>66</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

bisa dibuat obat. Pada saat pertama kali keluar sumber airnya sangat asin dan hari berikutnya berubah seperti air soda.<sup>67</sup>



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.17 sumur panjalu, sumur pada kompleks makam

#### 16. Halaman atau Pelataran

Biasanya makam-makam para tokoh penyebar islam memiliki struktur tiga pelataran atau halaman, yaitu pelataran luar, pelataran tengah, dan pelataran dalam. Setelah dipugar makam Mayang Madu memiliki tiga pelataran:

##### a. Pelataran Luar

Pelataran luar adalah pelataran yang paling luar atau yang berada paling depan yang bersebelahan dengan pelataran tengah. Pelataran luar makam berada di luar gapura utama.

<sup>67</sup> Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 30 September 2020.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.18 Pelataran luar kompleks makam

#### b. Pelataran Tengah

Pelataran tengah adalah pelataran yang tempatnya berada diantara pelataran luar dan pelataran dalam. pelataran tengah pada kompleks makam Mbah Mayang Madu hanya menyerupai jalan dari gapura utama untuk menuju bangunan makam dan pelataran dalam.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.19 pelataran dalam kompleks makam

#### c. Pelataran Dalam

Pelataran dalam adalah pelataran yang berbentuk halaman dikompleks makam yang letaknya paling dalam. pelataran dalam



biasanya berbentuk persegi atau persegi panjang. pada kompleks makam Mbah Mayang Madu pelataran dalam berbentuk persegi.



Sumber: Dokumen pribadi peneliti  
Gambar 4.20 pelataran dalam kompleks makam

### C. Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu

Multikultural pada arsitektur merupakan wujud sikap toleransi yang dimiliki masyarakat dimana arsitektur bangunan tersebut berada. Multikultural pada arsitektur juga tidak terlepas dari peran arsitek sebagai perancang bangunannya. Arsitektur merupakan wujud dari hasil karya manusia, masuk dalam urutan terakhir dari unsur kebudayaan menurut Koenjtaraningrat. Arsitektur bangunan tidak akan terlepas dari pengaruh kebudayaan masyarakat setempat. *Culture contact* dapat terjadi jika sekelompok masyarakat menerima kebudayaan asing.<sup>68</sup>

Komplek makam mbah Mayang Madu adalah bangunan multikultural karena memiliki tiga unsur budaya pada bangunannya yaitu Jawa-Hindhu, Islam, dan Tionghoa. Dominasi warna merah, kuning emas, dan hijau membuat kompleks makam mbah Mayang Madu kental dengan nuansa budaya Tionghoa. Meskipun

<sup>68</sup> Christianto Roesli, Sri Rachmayanti, "Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Toko Cina Peranakan Di Jakarta", *Jurnal Binus University, Humaniora Vol.5 No. 1 April 2014*, 228-237.

komplek makam kental dengan nuansa Tionghoa, nuansa Islam tetap terlihat salah satunya yang terpenting pada tata letak kubur yang memanjang dari utara ke selatan. Nuansa Jawa-Hindhu terlihat salah satunya dari keberadaan paduraksa dan ornament aksara Jawa. Perpaduan gaya Tionghoa, Islam, dan Jawa ini dirancang oleh bapak Muhammad Zaini, meskipun bukan seorang arsitektur bapak Muhammad Zaini dapat merancang bangunan kompleks makam Mayang Madu menjadi sedemikian rupa dan dibantu oleh bapak Rudi Hariono.<sup>69</sup>

Menurut bapak rudi hariono Unsur Hindhu-Jawa pada kompleks makam digunakan karena kompleks makam terletak di pulau Jawa dan juga dikaitkan dengan sejarah tokoh mbah Mayang Madu yang berkembang di masyarakat adalah seorang muslim yang dulunya menganut ajaran Hindhu. Untuk keberadaan unsur budaya islam bisa dikaitkan dengan tokoh Mayang Madu yang merupakan seorang muslim penyebar islam bersama raden qosim dan mbah banjar, dan bisa dilihat dari tata letak makamnya yang memanjang dari utara ke selatan. Sedangkan unsur Tionghoa dapat dikaitkan dengan keberadaan ornament pada paduraksa penghubung lama kompleks makam yang serupa dengan atap kelenteng, dan penemuan pecahan keramik serupa keramik pada masa dinasti Ming di pesisir laut desa banjarwati tepatnya di sebelah utara pabrik garam pondok pesantren Sunan Drajat yang oleh masyarakat sekitar disebut “*Karang Beling*” sekitar dua puluh tahun yang lalu. Keberadaan keramik ini diyakini masyarakat sekitar bahwa

---

<sup>69</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021



hadulu di Banjarwati pernah disinggahi oleh orang-orang dari etnis china. Kemudian pada saat peresmian komplek makam mbah Mayang Madu, bapak Agus Sunyoto turut menyampaikan analisa beliau mengenai tokoh Mayang Madu.<sup>70</sup>

*Dalam catatan Utusan kaisar dinasti Tang, pada tahun 674 M di Jawa pernah kedatangan saudagar dari Arab untuk menyiarkan ajaran islam di kerajaan Kalingga, saat itu kerajaan Kalingga dipimpin oleh ratu perempuan bernama ratu Shima. Pada saat itu merupakan perpindahan kekuasaan dari khalifah Ali Bin Abi Thalib ke Bani Umayyah. Dalam catatan utusan dinasti tang tersebut tidak ada catatan islam pernah dianut pribumi secara besar-besaran. Kemudian pada catatan Marco Polo, Marco Polo adalah orang dari Italia yang mengabdikan dirinya kepada kaisar Kubilai Khan selama 20 tahun dan kemudian kembali ke Italia melewati laut. Marco Polo pernah singgah di pelabuhan Perlak di Aceh tahun 1292 M (pada saat itu belum ada kerajaan Majapahit) Marco Polo mencatat kota pelabuhan Perlak dihuni oleh sebagian orang-orang Cina yang semuanya beragama islam, sedangkan penduduk pribumi Perlak masih menyembah batu, kayu, dan pepohonan, mereka beribadah didalam gua-gua. Artinya pada saat itu orang pribumi masih belum Islam. Bapak Agus Sunyoto kemudian melanjutkan dengan catatan dari Mahuan. Pada tahun 1405 M di Cina terjadi pergantian kekuasaan dari dinasti Yuan ke dinasti Ming. Kaisar dinasti Ming yang bernama Yongle mengirim ke Jawa seorang Laksamana bernama Cheng Ho, pada saat itu kerajaan Majapahit dipimpin oleh seorang raja bernama Wikrama Wardana. Laksamana Cheng Ho singgah di pelabuhan utama Majapahit di Tuban, Cheng Ho mencatat bahwa di Tuban dia menemukan komunitas masyarakat Cina tinggal di pelabuhan Tuban yang semuanya adalah seorang muslim. Kemudian Cheng Ho berlayar lagi ke Gresik yang ternyata disana juga terdapat masyarakat China yang semuanya muslim, dan kemudian Cheng Ho berlayar lagi sampai ke Surabaya dan menemukan masyarakat China yang juga beragama muslim. Pada saat Kunjungan terakhir Cheng Ho ke Jawa, ia membawa serta juru tulis bernama Mahuan, mendarat di Cirebon kemudian di pelabuhan Tegal, setelah itu ke Semarang, Lasem, Tuban dan kemudian masuk ke Surabaya wilayah Majapahit. Dalam catatan Mahuan tercatat bahwa kota-kota di pelabuhan utara pulau Jawa mulai Cirebon sampai Surabaya dihuni oleh tiga jenis penduduk, yang pertama orang-orang Cina yang semuanya muslim, kedua, orang-orang dari Barat (orang Arab dan Persia) juga muslim, dan ketiga, orang-orang pribumi yang masih menyembah arwah-arwah, batu dan pohon-pohon. Artinya Islam sejak*

---

<sup>70</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021

*didakwakan di Jawa mulai tahun 674 M sampai tahun 1433 M, penduduk pribumi belum banyak yang memeluk agama islam. Bapak Agus Sunyoto kemudian berstatement bahwa tokoh Mayang Madu adalah seorang Cina muslim karena jaman dulu tidak ada orang Jawa muslim, semuanya Cina yang muslim.<sup>71</sup>*

Selanjutnya dalam Atlas Walisongo, dijelaskan bahwa pada abad ke-14 Cina muslim di Canton, Yangchou dan Chanchou dalam jumlah yang cukup besar melakukan imigran ke pulau Jawa di kota-kota besar yakni Majapahit, Surabaya, Gresik dan Tuban, dan kota Palembang di pulau Sumatra. Pada tahun 1405 M, Chengho mendapati keberadaan komunitas cina muslim di Tuban, Gresik dan Surabaya berjumlah kurang lebih masing-masing seribu keluarga. Pada tahun 1433 M, Cheng Ho mendapati tiga golongan penduduk disepanjang pantai utara Jawa, yakni orang-orang muslim Tionghoa, orang-orang muslim dari Barat, sedangkan orang pribumi masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>72</sup>

Dari statement bapak Agus Sunyoto pada saat peresmian kompleks makam mbah Mayang Madu ini, kemudian muncul keyakinan baru di kalangan masyarakat bahwa mbah Mayang Madu adalah seorang Cina muslim yang melakukan perdagangan sambil menjalankan misi penyebaran islam, tak heran jika saat ini kompleks makam mbah Mayang Madu memiliki nuansa Tionghoa.<sup>73</sup> Dari analisa bapak agus sunyoto ini juga, bapak Rudi Hariono merasa ada suatu kebetulan

---

<sup>71</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

<sup>72</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 54.

<sup>73</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

mengapa kompleks makam Mayang Madu kental dengan unsur Tionghoa karena Mayang Madu adalah seorang cina muslim.<sup>74</sup>

Adapun unsur-unsur budaya yang ada pada kompleks makam Mayang Madu adalah sebagai berikut:

#### 1. Budaya Hindhu-Jawa

Pada jaman purba arsitektur dibuat oleh manusia dengan bahan dan cara yang sederhana dengan tujuan sebagai tempat untuk berlindung. Manusia mambangun sesuatu untuk tempat berlindung dari gangguan-gangguan maupun bahaya alam, seperti terik sinar matahari, dinginnya malam, hujan, petir, angin, banjir, binatang buas, bahkan bahaya sesama manusia, dan lain sebagainya. bangunan tersebut berupa sebuah gua, gubuk diatas tanah, gubuk diatas pohon, maupun gubuk diatas air, suatu tenda di suatu padang dan lain sebagainya. Bentuk asal tempat tinggal di Indonesia pada jaman dahulu jika dilihat dari daerah pedalaman negara adalah berupa bangunan sederhana dari pepohonan.<sup>75</sup> Seiring perkembangannya, arsitektur kuno dipengaruhi oleh kebudayaan India bersamaan dengan datangnya pengaruh Hindhu-Budha. Kebudayaan hindhu-budha diperkirakan telah mempengaruhi kebudayaan Jawa selama sekitar 10 abad. Peninggalan bangunannya kebudayaan hindhu-budha berupa candi-candi

---

<sup>74</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.

<sup>75</sup> Djauhari Sumintardja, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, (Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 3.

dan bangunan lainnya.<sup>76</sup> Adapun budaya Jawa pada kompleks Makam Mayang madu yaitu:

a. Paduraksa atau kori

Paduraksa merupakan simbol Hindhu-Jawa. Paduraksa atau Kori adalah bangunan berupa pintu gerbang dengan bagian atas yang bertemu menjadi satu yang juga berfungsi sebagai atap dan terdapat lubang pintu sempit sebagai jalan keluar-masuk.<sup>77</sup> Paduraksa biasanya digunakan pada kompleks bangunan-bangunan kuno yang dianggap penting di Jawa dan Bali. Paduraksa adalah pintu masuk dengan gaya asitektur serupa candi.<sup>78</sup> Pada kompleks makam Mayang Madu terdapat dua paduraksa yakni paduraksa agung dan paduraksa penghubung.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

<sup>76</sup> Ibid., 101.

<sup>77</sup> Ign Anom, dkk, *Album Peninggalan Sejarah Dan Purbakala*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1991), 102

<sup>78</sup> Laksmi K Wardani, Dkk, *Estetika Ragam Hias Candi Bentar Dan Paduraksa Di Jawa Timur*, Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts And Beyond, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Kristen Petra, diakses pada <https://core.ac.uk/download/pdf32453058.pdf>, Selasa 29 Juni 2021, 1.

Gambar 4.21 Paduraksa agung kompleks makam



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.22 Paduraksa penghubung kompleks makam

b. Gerbang serupa candi bentar

Candi bentar merupakan budaya Hindhu-Jawa. Candi Bentar adalah candi dengan kontruksi terbelah menjadi dua, biasanya sering disebut dengan gapura atau gerbang dengan ciri kedua sisi terpisah, kedua sisi memiliki bentuk yang sama dan tidak memiliki atap, hanya terhubung dibagian bawah oleh anak tangga. Candi bentar biasanya sering ditemui pada makam-makam kuno, masjid, dan kompleks keraton. Candi bentar sudah ada sejak zaman Hindhu di Nusantara dan masih ditemukan penerapaannya pada gerbang atau gapura pada masa kini.<sup>79</sup> Gapura dibuat serupa candi bentar dimaksudkan bahwa makam-makam yang berada dikomplek makam merupakan makam-makam kuno sejak zaman kekuasaan Hindhu di Nusantara.

---

<sup>79</sup> Ibid., 1.





*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.23 gerbang atau gapura kompleks makam

#### c. Nisan

Nisan adalah budaya Jawa. Nisan merupakan tonggak yang ditanamkan diatas tanah. Sebenarnya Tonggak ditanam diatas tanah sudah ada sejak jaman pra-hindhu dengan nama Menhir. Menurut KBBI menhir adalah batuan besar yang ditanam diatas tanah, menhir merupakan peninggalan dari jaman megalithikum sebagai tanda peringatan atau lambang dari arwah nenek moyang.<sup>80</sup>

#### d. Ornament Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan simbol budaya Jawa. Keberadaan aksara Jawa dimaksudkan bahwa kompleks makam berada di pulau Jawa.

---

<sup>80</sup> KBBI





Sumber: Dokumen pribadi peneliti  
Gambar 4.24 ornament aksara jawa kompleks makam

## 2. Budaya Islam

Arsitektur terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya kearsitekturan.<sup>81</sup> Arsitektur islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan manusia kepada tuhan.<sup>82</sup> Arsitektur bangunan islam dibuat sesuai dengan hukum syari'ah yang telah ditentukan, tidak memiliki batasan seperti pada tempat dan fungsi bangunan, tetapi lebih menekankan karakter islamiyah pada desain bentuk dan dekorasinya.<sup>83</sup>

Budaya kearsitekturan islam berawal dari dibangunnya Ka'bah oleh nabi Adam AS. Kemudian Pada abad ke-7 sampai abad ke-8, arsitektur islam mengalami perkembangan dalam segi struktur, ragam hias, seni dekorasi, dan

<sup>81</sup> Aulia Fikriarani, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam", *Jurnal El-Haraka*. Vol.12. No. 3 Tahun 2010), 167.

<sup>82</sup> Ibid., 166.

<sup>83</sup> Aulia Fikriarani, *Arsitektur Islam*, 167

tipologi bangunan. Wilayah yang mengalami perkembangannya salah satunya adalah Asia Tenggara. Setiap wilayah mengalami perkembangan arsitektur yang berbeda, karena menyesuaikan dengan tradisi, budaya, kondisi geografis serta kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan di masing-masing wilayah.<sup>84</sup> Indonesia yang merupakan bagian dari Asia Tenggara mendapat pengaruh kebudayaan islam sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika berdirinya kerajaan islam di Sumatra Utara yakni Kerajaan Pasai pada tahun 1292 M. Perkembangan ini kemudian sampai di Jawa sekitar dua setengah abad kemudian, ketika orang-orang barat (portugis, belanda, inggris) mulai berdatangan dan mulai menanamkan pengaruhnya. Kebudayaan islam dapat berkembang dengan leluasa melawan arus hinduisme yang sudah mengakar.

Meskipun bukan negara yang berasaskan islam, indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia memiliki dan menyimpan warisan budaya islam yang tidak berbeda dengan warisan budaya di dunia islam lainnya, yakni karya dan warisan budaya yang berlandaskan islam. Warisan tersebut salah satunya berupa bendawi yang berupa bangunan (monumen), arsitektur dan naskah-naskah.<sup>85</sup> Para seniman nusantara telah mengemas seni-seni berciri keislaman menjadi seni islam nusantara yang

---

<sup>84</sup> Ibid., 166.

<sup>85</sup> Hasan Muarif Ambariy, "Warisan Budaya Islam Di Indonesia Dan Kaitannya Dengan Dunia Islam" *Jurnal Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya Dan Agama Vol 4, No 7 Mei-Agustus, 1998*, 16.

selanjutnya menjadi basis kebudayaan nasional. Kontribusi islam terhadap entitas budaya nasional diantaranya; Aksara dan bahasa arab, Arsitektur yang diadaptasi dengan rancang bangun lokal, Khat / kaligrafi, Tradisi pendidikan pesantren, Adaptasi kalendender hijriyah dan sebagainya. Adapun dalam mengadaptasi islam kedalam budaya etnik lokal, diantaranya menampilkan karakteristik yakni mengembangkan rekayasa seni bangun lokal dengan mengubah bahan bangunan dari batu ke kayu, merubah ragam hias islam (kaligrafi, mozaik, dan aras baque) ke arah presentasi wujud gejala alam seperti tumbuhan, hewan, dan antropomorfik, ragam islam itu sendiri. Kemudian Munculnya karya-karya islam dengan gaya nusantara seperti masjid, istana (keraton), bangunan makam dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan arsitektur islam di Indonesia, bangunan makam merupakan salah satu hasil seni budaya manusia yang telah mendapat pola-pola hias yang beraneka ragam.<sup>86</sup> Di tinjau dari segi bangunannya, makam islam pada umumnya memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yakni, jirat atau biasa disebut kijing oleh orang Jawa, merupakan fondasi dasar berbentuk persegi panjang yang dibagian atas biasanya terpasang dua buah nisan atau ada juga yang hanya satu dibagian kepala saja. Nisan adalah tonggak pendek yang ditanamkan diatas kubur sebagai penanda, biasanya terbuat dari batu, kayu atau logam. Pada bangunan makam terkadang terdapat juga atap yang disebut

---

<sup>86</sup> Ibid., 21.

cungkup adalah bangunan rumah yang dibangun diatas jirat-jirat.<sup>87</sup> Sedangkan Komplek pemakaman islam memiliki ciri-ciri diantaranya, terdiri atas gugusan cungkup, biasanya digunakan untuk orang-orang yang dianggap penting. Jirat menyatu dengan batu nisannya. Gugusan cungkup dan jirat biasanya dipisahkan menjadi beberapa halaman yang dihubungkan dengan gapura. Komplek makam islam biasanya juga dilengkapi dengan masjid.<sup>88</sup>

Keberagaman seni arsitektur makam mulai muncul di Indonesia sejak jatuhnya sunda kelapa ke tangan faletahan (fatahillah) yang kemudian mengganti namanya menjadi Jayakarta pada tahun 1527 M. Hal ini disebabkan tidak adanya pedoman ajaran islam tentang bagaimana seni arsitektur sebuah makam, umat islam mendapat kebebasan dalam mengekspresikan kemampuan seninya untuk dituangkan dalam sebuah bangunan makam. Sehingga unsur-unsur bangunan makam; cungkup, tiang, dinding, nisan, jirat atau kijing, ragam hias, corak atau warna, ornamen dan sebagainya antara satu dan lainnya memiliki perbedaan. Islam hanya memberi syarat pada tata letak hadap sebuah makam, yakni kepala berada di bagian utara sedangkan kaki di bagian selatan.<sup>89</sup> Adapun unsur-unsur budaya islam yang ada pada komplek makam Mayang Madu sebagai berikut:

- a. Arah hadap kubur memanjang dari utara ke selatan.

---

<sup>87</sup> Ibid., 20.

<sup>88</sup> Daniel Agus Maryanto, Zaimul Azzah, *Masjid Agung Demak*, (Bandung : Pustaka Oasis, 1964), 16.

<sup>89</sup> Parlindungan, Siregar Dan Saidun Derani, *Kesultanan Jayakarta :Islam Di Bandar Sunda Kelapa*. (Jakarta : Adabiya Press. 2012), 47.

Posisi utara ke selatan menggambarkan arah kiblat. Kiblat merupakan simbol Islam.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.25 Jirat makam mbah Mayang Madu

#### b. Ornament Kaligrafi Arab

Kaligrafi Arab merupakan simbol budaya Islam. Keberadaan kaligrafi Arab dimaksudkan bahwa makam-makam yang berada dikomplek makam merupak orang-orang islam.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.26 ornament kaligrafi komplek makam

#### c. Keberadaan Masjid



Keberadaan masjid di sebelah kompleks makam merupakan simbol Islam. Karena salah satunya ciri kompleks makam islam yakni disandingi oleh sebuah masjid.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*  
Gambar 4.27 Masjid Jelag di sebelah kompleks makam

### 3. Budaya Tionghoa

Pada perkembangannya, penyebaran kebudayaan Tionghoa mencapai wilayah barat dan asia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemukiman Tionghoa “*Pechinan*” disana. *Pechinan* adalah pemukiman yang mayoritas dihuni oleh komunitas tionghoa diluar wilayah China. Etnis Tionghoa sejak lama sudah mengenal berbagai negara di dunia, baik melalui hubungan perdagangan maupun ekspedisi, salah satunya adalah ekspedisi pada tahun 1418 M dibawah kepemimpinan Admiral Zheng He.<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Hamdil Khailiesh, “Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya”, *Jurnal Langkau Betang*, Vol. 1/No, 1/2014. 89.



Etnis Tionghoa mengenal Nusantara pada abad ke-5 M. Sebagian besar etnis tionghoa hidup secara berkelompok di wilayah pesisir Jawa.<sup>91</sup> Penyebaran masyarakat etnis Tionghoa di pulau Jawa terjadi akibat perdagangan dan usaha menyelamatkan diri dari pemerintahan dinasti Ching. Sebagian besar etnis Tionghoa yang imigran di pulau Jawa menikah dengan wanita pribumi dan mendirikan pemukiman yang kemudian melahirkan keturunan yang disebut Tionghoa peranakan.

Tionghoa adalah etnis yang mampu mempertahankan eksistensinya di suatu wilayah tanpa menghilangkan karakteristik budayanya. Keberlangsungan budaya Tionghoa ditunjukkan dengan konsistensi identitas arsitekturnya yang khas, sehingga menjadi simbol keberadaan mereka di tiap wilayah yang mereka singgahi.<sup>92</sup> Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah penggunaan kayu sebagai bahan material konstruksi utama. David G. Khol, dalam bukunya *“Chinese Architecture In The Straits Settlements And Western Malaya”*, memberi petunjuk untuk orang awam tentang bagaimana cara melihat ciri-ciri arsitektur tionghoa di asia tenggara; yakni penekanan pada bentuk atap, penggunaan warna khusus, elemen-elemen struktural yang terbuka yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias, dan courtyard (ruang terbuka pada hunian tradisional Tionghoa).<sup>93</sup> Dalam kebudayaan cina, pada

---

<sup>91</sup> Handinoto, *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa Di Indonesia (Akhir Abad 19 Sampai 1960 An)*, Diakses Pada [http://fportfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/Intisaripdf.pdf](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisaripdf.pdf) 12 Maret 2021.

<sup>92</sup> Hamdil Khailiesh, *Arsitektur Tradisional Tionghoa*, 12.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 14.

mulanya tidak diadakan perbedaan antara bangunan untuk kepentingan keagamaan, dan bangunan biasa. Sehingga bentuk dan gaya kuil, kuburan, gedung umum maupun rumah, baik besar maupun kecil semuanya mengikuti denah yang hampir sama.<sup>94</sup> Adapun budaya Tionghoa pada kompleks makam Mayang Madu yaitu:

a. Atap Lengkung

Atap melengkung pada bagian ujungnya merupakan simbol Tionghoa. Pada arsitektur Tionghoa, bagian atap sangat diistimewakan, segala keindahan dikerahkan pada bagian atap. Tanah liat yang dibakar kemudian diglasir dan diberi warna hitam, merah, hijau, kuning, tergantung apa yang dilambangkan, merupakan bahan yang bermutu untuk bagian atap. Pada awalnya bahan atap adalah jerami atau rumput, baru pada dinasti Tang (618-907 M), atap keramik yang diglasir mulai dikembangkan.<sup>95</sup> Atap pada arsitektur bangunan cina memiliki ciri khas tersendiri, yakni dengan bentuk pelana atau melengkung pada bagian ujungnya. Atap dengan ornamen yang melengkung diujungnya ini, melambangkan ekor walet sebagai simbol kemakmuran.<sup>96</sup> Selain simbol tersebut atap yang pelana

---

<sup>94</sup> Djauhari, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, 174.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 174.

<sup>96</sup> Christianto Roesli, Sri Rachmayanti, "Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Toko Cina Peranakan Di Jakarta", *Jurnal Binus University, Humaniora Vol.5 No. 1 April 2014*, 228.

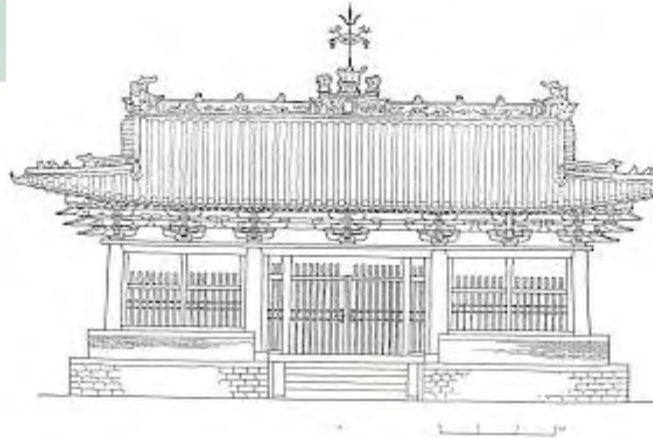
juga berguna untuk memperlambat aliran air hujan supaya tidak jatuh langsung kebawah dan merusak tanah.<sup>97</sup>



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.28 atap lengkung kompleks makam Mayang Madu

b. Ornament serupa ornament pada atap klenteng



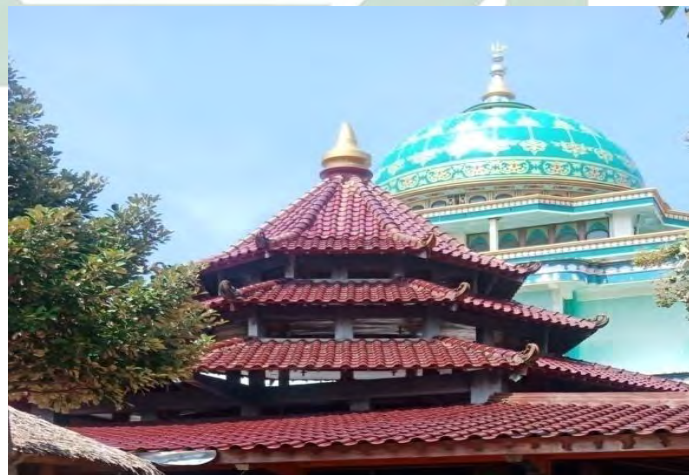
*Sumber: Dokumen pribadi peneliti dan dari internet  
ayahijau.blogspot.com*

Gambar 4.29&4.30 ornament pada atap paduraksa makam mbah mayang madu dan gambar atap klenteng.

<sup>97</sup> Ibid., 237.

c. Atap Pagoda

Atap pagoda merupakan budaya Tionghoa. Komplek makam Mayang Madu memiliki atap tumpang tiga susun berbentuk segi delapan serupa pagoda. Atap tumpang tiga susun merupakan ciri khas Cina yang ditanamkan oleh seorang laksamana Cheng Ho di Nusantara.<sup>98</sup> Pagoda adalah semacam kuil yang memiliki atap bersusun, dalam kepercayaan Cina memiliki arti keberuntungan. Pagoda biasanya banyak ditemukan di negara-negara dengan mayoritas umat beragama Buddha seperti Thailand dan Tiongkok. Atap tumpang tiga pada kompleks makam memiliki ukuran yang semakin mengecil ke arah atas, bentuk tersebut memiliki makna yakni ketika kita semakin sukses maka kita harus merasa semakin kecil (rendah hati).<sup>99</sup>



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

<sup>98</sup> Hafidz 'Aqil Fauzan, "skripsi" Sejarah Pelayaran Cheng Ho Di Indonesia Pada Abad Ke-15 Dan Jejak Peradabannya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 90.

<sup>99</sup> Muhammad Zaini, Wawancara, Lamongan 30 September 2020.

Gambar 4.31 atap susun serupa pagoda kompleks makam Mayang Madu.

d. Corak Warna

Warna merah, kuning emas dan hijau merupakan simbol Tionghoa. Warna pada arsitektur Tionghoa memiliki arti/makna simbolik. warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen tertentu pada bangunan, karena warna merupakan salah satu penerapan dari aspek religi atau kepercayaan masyarakat Tionghoa. Di Indonesia, warna yang sering digunakan pada bangunan Tionghoa adalah merah dan kuning keemasan.<sup>100</sup> Adapun corak warna pada kompleks makam mbah Mayang Madu memiliki makna yakni warna merah bermakna “kuat dalam segala hal dan menolak aura buruk”, warna kuning emas bermakna “kebahagiaan, dan warna hijau bermakna “kesuburan”.<sup>101</sup>



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4.32 Corak warna pada kompleks makam mbah Mayang Madu

<sup>100</sup> Djauhari, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, 174.

<sup>101</sup> Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 30 September 2020.



Secara keseluruhan arsitektur kompleks makam digambarkan seperti pusat peradaban, pada cungkup dibuat seperti Ka'bah, bangunan utama kental akan unsur budaya Cina atau Tionghoa, tempat peristirahatan rumah kayu merupakan budaya Jawa, dan arsitektur masjid memiliki unsur budaya Arab dan India. Adapun alasan mengapa kompleks makam dibuat megah supaya orang-orang yang berziarah tidak fokus terhadap makam kuno dan keramat, tetapi hanya fokus untuk beribadah kepada yang maha kuasa.

Perancang memberikan maksud tersendiri dari keberadaan multicultural pada arsitektur kompleks makam mbah Mayang Madu, yakni sebagai gambaran islamisasi di Nusantara oleh bangsa Arab, India dan Cina yang akhirnya dapat diterima oleh masyarakat merupakan bukti sifat toleransi yang dimiliki oleh masyarakat nusantara sehingga islam dapat berkembang dengan sangat baik hingga saat ini. Tokoh mbah Mayang Madu juga merupakan sosok yang memiliki sifat toleransi karena meskipun mbah Mayang Madu dan mayoritas masyarakat Jelag dahulu menganut ajaran Hindhu atau animism dinamise, tetapi mereka mau menerima ajaran islam yang dibawah oleh pelayar asal Banjar yang kemudian saat ini menjadikan wilayah Paciran dikenal akan keagamisannya yang dikaitkan dengan banyaknya keberadaan pondok-pondok pesantren.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara historis masyarakat Jawa dapat dibedakan kedalam tiga tipe kebudayaan, yaitu Negarigung, Pancanegari, dan Pesisiran. Wilayah Pesisir merupakan jalur lalu lintas perdagangan, sehingga menjadikannya sebagai tempat bertemunya berbagai budaya termasuk budaya luar seperti budaya china, hal tersebut menimbulkan adanya multikultural di daerah pesisir, contohnya bisa dilihat pada kompleks makam mbah Mayang Madu di Pesisir Utara Jawa Timur, tepatnya di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Mayang Madu adalah penguasa di wilayah Jelag sekarang bernama Banjaranyar, merupakan ayah mertua dari Sunan Drajat dan juga salah satu tokoh penyebar islam di kampung Jelag. Menurut pendapat yang diyakini oleh mayoritas masyarakat sekitar, Mayang Madu adalah seorang cina muslim yang melakukan perdagangan sambil melakukan misi penyebaran islam.
2. Sebelum mengalami pemugaran kompleks makam Mayang Madu terlihat sangat sederhana bahkan seperti tidak terurus dan memiliki kesan keramat. Komplek makam hanya dipagari dengan susunan batu kapur, dan ditengah-

tengah deretan pagar tersebut terdapat pintu berbentuk paduraksa untuk menuju batu nisan Mayang Madu. Setelah mengalami pemugaran kompleks makam mayang madu menjadi lebih megah kental dengan nuansa Tionghoa. Komplek makam Mayang madu juga diresmikan sebagai salah satu situs cagar budaya dan memiliki struktur kepengurusan. Selain didatangi peziarah, Komplek makam juga digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti kegiatan Legian (lembaga kajian seni dan budaya keislaman) dan kegiatan Istighosah Nusantara.

3. Komplek Makam mayang madu memiliki 3 unsur keragaman budaya yakni budaya Islam, Jawa dan Tionghoa. Budaya Islam bisa dilihat dari arah hadap kubur, keberadaan masjid, dan ornament kaligrafi. Budaya Jawa-Hindhu bisa dilihat dari keberadaan paduraksa agung, paduraksa penghubung, gapura atau gerbang utama yang serupa candi bentar, Lambang, dan ornament aksara Jawa. Budaya Tionghoa berupa atap susun serupa pagoda, atap lengkung, dan corak warna merah, kuning emas, hijau.

## **B. Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian dengan judul “Multikultural Pada Arsitektur Komplek Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran Tahun 2015-2020”

1. Multikultural merupakan wujud dari sikap toleransi. Sikap toleransi yang sudah tertanam sejak dahulu di desa Banjarwati Paciran Lamongan diharapkan dapat selalu dipertahankan dimasa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*. Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2004.
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media. 2000.
- Anom, Ign dkk. *Album Peninggalan Sejarah Dan Purbakala*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1991.
- Antariksa, Abraham Mohammad Ridjal. *Arsitektur Masyarakat Agraris Dan Perkembangannya*. Malang: UB Press, 2019.
- Dewi, Santi Sari. *Hafal Mahir Materi Sejarah Sma/Ma Kelas 11 12 13*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2018.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama. 2006.
- Fahrudi, Moh Risal. *Makam Asta Tinggi Sumenep: Strudi Kultural Tentang Penziarahan Pada Makam Asta Tinggi Di Sumenep*. Surabaya: 2002.
- Harahap, Rifai. *Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Husain, Sarkawi B. dkk. *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.

Issatriyadi. *Kekunoan Islam Pesisir Utara Jawa Timur*. Jawa Timur: Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum, 1976-1977.

#### KBBI

Khalim, Samidi. *Islam Dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Macdonald, Angus J. *Struktur Dan Arsitektur Ed.2*, Jakarta : Erlangga. 2002.

Maryanto, Daniel Agus dan Zaimul Azzah. *Masjid Agung Demak*. Bandung : Pustaka Oasis, 1964.

Ningrat, Koentjara. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN BALAI PUSTAKA, 1984.

Piaget, Jaen. *Strukturalisme*. Terj: Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Poerbatjaraka. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan, 1952.

Rachim, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam Sebagai Tinjauan*. Bandung: Angkasa, 1983.

Rasjid, Abdul Dkk. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

Seminar Karya Dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia. *Multikulturalisme Arsitektur Di Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2016.

Sinaga, Rosmaida Dkk. *Kolonial Belanda Dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Siregar, Parlindungan dan Saidun Derani. *Kesultanan Jayakarta : Islam Di Bandar*

*Sunda Kelapa*. Jakarta : Adabiya Press, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sumintardja, Djauhari. *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Bandung : Yayasan

Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman, 2017.

Supandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia

Pustaka Utama, 2013.

Syarif, Makmur. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dan Dan Efektifitas*

*Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Tim Peneliti Dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam*

*Jaringan Penyebar Islam Di Nusantara*. Surabaya : Pt Bina Ilmu, 1998.

Tim redaksi prodi arsitektur UII. *Seminar Karya Dan Pemeran Mahasiswa*

*Arsitektur Indonesia, Multikulturalisme Arsitektur Di Indonesia*

Yogyakarta: Department Of Architecture, 2016.

### **Skripsi**

Fauzan, Hafidz 'Aqil. "Sejarah Pelayaran Cheng Ho Di Indonesia Pada Abad Ke-

15 Dan Jejak Peradabannya" Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN

Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

### **Jurnal**



- Ambary, Hasan Muarif. “Warisan Budaya Islam Di Indonesia Dan Kaitannya Dengan Dunia Islam”. *Jurnal Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya Dan Agama Vol 4, No 7 Mei-Agustus, 1998.*
- Fikriarani, Aulia. “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam”. *Jurnal El-Haraka. Vol.12. No. 3 Tahun 2010.*
- Ismawati, Ziarah Kubur Dalam Perspektif Budaya Dan Agama, Jurnal UIN Wali Songo Semarang. *Jurnal At-Taqaddum Peningkatan Mutu Keilmuan Dan Kependidikan Islam, Jilid 4, Nomor 1, Juli 2012*
- Khailiesh, Hamdil. “Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya”. *Jurnal Langkau Betang, Vol. 1/No, 1/2014.*
- Nugroho, Novi Dwi. “Pendidikan Rumah Ibadat Pasca Bpm Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006 : Studi Pada Gereja Toraja Jemaat Cimahi”. *Jurnal Penamas, Volume 29, Nomor 1, April-Juni, 2016*
- Nurdin, M Amin. “Kajian Multikulturalisme Dan Kaitannya Dengan Kerukunan. Jurnal Refleksi”. *Volume 18, Nomor 1, April 2019.*
- Patriansyah, Mukhsin. “Analisis Semiotika Chaeles Shanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri”. *Jurnal Ekspresi Seni Vol 16, No 2, November 2014.*
- Roesli, Christianto dan Sri Rachmayanti, “Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Toko Cina Peranakan Di Jakarta”. *Jurnal Binus University, Humaniora Vol.5 No. 1 April 2014.*

Rusdiana, Omo. “Kondisi Dan Masalah Air Di Pulau Jawa”. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika Vol. VII No 1, 2001.*

Sumarto. “Budaya, Pemahaman, Dan Penerapan Aspek Sintem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi”, *Jurnal Literasiologi, Volume 1, No.2 Juli-Desember 2019.*

Triyanto Dkk. “Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisir”, *Jurnal Imajinsi Vol XII No 1-Januari, 2019.*

Yunani. “Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau Di Indonesia”. *Jurnal CRIKSETRA, Volume 5, Nomor 10, Agustus, 2016.*

Zaini, Ahmad Afan. “Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional Di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Ummul Qura Vol XII, No 2, September 2018.*

#### **Arsip:**

Arsip Desa Banjarwati di Balai Desa Banjarwati, dilihat pada 12 April 2021.

Arsip Pengurus Komplek Makam mbah Mayang Madu, dilihat pada 24 April 2021.

#### **Wawancara:**

Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 10 Juni 2021.

Muhammad Zaini, *Wawancara*, Lamongan 30 September 2020.

Rudi Hariono, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2021

Toha, *Wawancara*, 05 Januari 2021.

**Internet:**

Darusuprpta, *Macapat Dan Santiswara*, diakses pada

<https://media.neliti.com/media/publications/12166-ID-macapat-dan-santiswara.pdf> Kamis 10 juni 2021.

Daud Aris Tanudirjo, *Membangun Pemahaman Multikulturalisme : Persepektif*

*Arkeologi*, Diakses Pada <https://core.ac.uk/download/pdf/227143609.pdf>

selasa 20 april 2021 pukul: 15:54.

Febri Handayani, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Ham Di Indonesia*.

Diakses Pada [https://media.neliti.com/media/publications/40270-ID-](https://media.neliti.com/media/publications/40270-ID-toleransi-beragama-dalam-perspektif-ham-di-indonesia.pdf)

[toleransi-beragama-dalam-perspektif-ham-di-indonesia.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/40270-ID-toleransi-beragama-dalam-perspektif-ham-di-indonesia.pdf) Sabtu 26 Juni

2021 Pukul 05:42.

Handinoto, *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa Di Indonesia (Akhir Abad*

*19 Sampai 1960 An)*, Diakses Pada

[http://fportfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/Intisaripdf.pdf](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisaripdf.pdf) 12 Maret

2021.

Kuswarsantyo Dan Tety Rachmi, *Wawasan Seni*, Diakses Pada

<http://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGGK4207-M1.pdf> selasa 30 april 2021

pukul: 05:06.

Muhammad Yusri FM. “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-

Agamadi Indonesia Pendidikan Islam”. *Jurnal Kependidikan Islam, Vol*

*3, No. 2, Juli-Desember 2008.* pada [https://digilib.uin-](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/epint,8566/8/lightboz.jpg)

[suka.ac.id/id/epint,8566/8/lightboz.jpg](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/epint,8566/8/lightboz.jpg) Selasa 29 Juni 2021.

Wardani, Laksmi K Dkk, *Estetika Ragam Hias Candi Bentar Dan Paduraksa Di Jawa Timur*, Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts And Beyond. Fakultas Seni Dan Desain Universitas Kristen Petra, pada <https://core.ac.uk/download/pdf32453058.pdf>. Selasa 29 Juni 2021.

